

LAPORAN PENELITIAN

INTERPRETASI INTEGRATIF AYAT-AYAT AL QUR'AN

DENGAN PENDEKATAN BAHASA MELALUI METODE INQUIRI

BAGI MAHASISWA FITK UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
KodeKegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.301
Komponen	:	004
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA

NIP.197208062000031001



JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

DAFTAR ISI

Bab I	1
Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Ruang lingkup penelitian	6
E. Kegunaan penelitian	6
Bab II	7
Kajian pustaka	7
1. Interpretasi al qur'an	7
2. Pendekatan dalam Intepretasi al Qur'an	9
3. Integrasi sains dan agama	14
4. Model-model integrasi keilmuan kontemporer	17
Bab III	33
Metodologi penelitian	33
A. Pendekatan dan jenis penelitian	33
B. Kehadiran peneliti	33
C. Subyek penelitian	34
D. Rencana tindakan	34
E. Observasi	35
F. Analisis dan refleksi	35
G. Pengumpulan data	35
Bab IV	37
Paparan data	37
A. Profil lulusan	37
B. Interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al-qur'an mahasiswa jurusan PAI.....	47
C. Interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al-qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	66
D. Interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al-qur'an mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam	84
Bab V	101
Pembahasan hasil penelitian	101
A. Interpretasi integratif terhadap ayat al-qur'an mahasiswa jurusan pai	101
B. Interpretasi integratif terhadap ayat al-qur'an mahasiswa jurusan manajemen pendidikan islam	106
Bab VI	110
Penutup	110
Kesimpulan dan saran	110
Daftar pustaka	114
Lampiran	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini, Saya:

Nama : Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP : 197208062000031001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/ IV b
TempatTanggal Lahir : Malang, 6 Agustus 1972
JudulPenelitian : **INTERPRETASI INTEGRATIF AYAT-AYAT AL QUR'AN
DENGAN PENDEKATAN BAHASA MELALUI METODE
INQUIRI BAGI MAHASISWA FITK UIN MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinil hasil karyasayase sendiri (bukan berupaskripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan). Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untukdiketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 16 Oktober 2016
Yang membuat pernyataan,



Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA

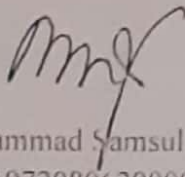
NIP.197208062000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

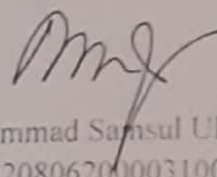
Pada tanggal, 10 Oktober 2016

Ketua Jurusan,



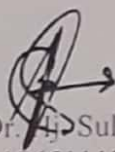
Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

Peneliti,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

BAB I

PENDAHULUAN

F. LATAR BELAKANG MASALAH

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikhotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikhotomi institusi pendidikan-antara pendidikan umum dan pendidikan agama-telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.¹ Dikhotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Implikasi lain dari dikhotomi keilmuan terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam adalah berkembangnya pemikiran yang mempertentangkan secara diametral antara rasio dan wahyu serta antara ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah. Di kalangan umat Islam berkembang pemikiran bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu sembari mendiskriminasikan fungsi dan peran rasio sebagai sumber ilmu. Di kalangan umat Islam juga berkembang suatu kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat qauliyah sebagai objek kajian pokok,

¹. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Muhammadiyah, Jakarta, 1960, hal. 237.

tetapi mengabaikan ayat-ayat kauniyah yang justru menyimpan begitu banyak misteri dan mengandung khazanah keilmuan yang kaya.²

Menyikapi kondisi seperti itu Universitas Islam Negeri Malang sebagai perguruan tinggi Islam memberikan jawaban berupa cara terbaik untuk mempersiapkan generasi muda itu melalui Model Tarbiyah Ulul Albab. Tarbiyah Ulul Albab ini merupakan usaha menyikapi berbagai isu fundamental pendidikan kontemporer dan sekaligus memberikan usulan kerangka reformasinya.³ Model ini mengusulkan sebuah visi dan pendekatan terhadap pendidikan yang tetap memelihara karakter dan sesuai *fitrah* seorang anak serta memberikan kemampuan untuk melakukan penemuan jati diri (*self discovery*), kesempurnaan, dan juga kesadaran sosial. Di mana *fitrah* manusia itu sendiri adalah searah dengan petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh firman Allah Swt. Ayat-ayat al-Qur'an memberikan petunjuk kepada akal dan hati manusia untuk memahami fenomena-fenomena alam dengan berbagai aspeknya, agar manusia benar-benar meyakini kepada Allah Swt. Seperti yang terdapat pada surat Ali Imran: 190, yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi. Fenomena-fenomena alam dengan berbagai aspeknya itu kemudian dikaji melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dari sini tampak sekali bahwa ayat-ayat al-Qur'an sangat terkait dengan ilmu pengetahuan, yang berarti juga bahwa keduanya benar-benar terintegrasi.

² . Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cetakan Kedua-1989, hal.78-82

³ . Pusat Kajian Tarbiyah Ulul albab, Rabu, 19 November 2008

Namun permasalahannya adalah, bagaimana pelaksanaan pembelajarannya? Memang satu sisi harus dihadapkan dengan istilah integrasi itu sendiri, yang tidak hanya sekedar mencocok-cocokan atau menghubungkan-hubungkan, apalagi sekedar sebagai jastifikasi terhadap suatu teori yang telah mapan. Di sisi yang lain juga dihadapkan dengan bagaimana implementasinya, pada saat dihadapkan dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam (berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dari SMA, SMK, MA). Namun demikian, apabila hanya berhenti pada istilah integrasi saja yang sedang mencari konsep maupun format yang lebih tepat, tanpa dibarengi dengan implementasi pembelajarannya di lapangan, maka hal itu akan menjadi wacana saja dan mengalami keterlambatan. Karena itu implementasi pembelajarannya harus mulai dijalankan.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan merupakan fakultas yang memiliki banyak prodi, dimana kelak akan mencetak calon-calon guru yang memiliki spesifikasi sesuai dengan prodi masing-masing. Wawasan keislaman khususnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara terintegrasi dengan bidang ilmu mereka harus benar-benar mereka miliki, sehingga kelak mereka diharapkan menjadi guru yang berkarakter ulul albab, yang mampu menjelaskan kesinambungan ilmu pengetahuan dengan penciptanya, serta fungsi ilmu pengetahuan bersinergi dengan tujuan alam semesta diciptakan.

Agar mahasiswa memiliki wawasan keislaman terkait dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara terintegrasi sesuai bidang ilmu mereka perlu mendapat perhatian, baik berupa bimbingan atau arahan serta pengalaman secara mandiri. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara terintegrasi selain mahasiswa harus menguasai ilmu yang menjadi bidang kajiannya, juga harus memiliki wawasan terkait ulumu al-Qur'an, sehingga dengan bersinerginya dua kompetensi tersebut diharapkan mampu melakukan *tadabburu al-ayat* sesuai ruang lingkup keilmuannya.

Untuk mendukung upaya mahasiswa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an diperlukan suatu metode. Salah satu metode pembelajaran dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode inquiry. *Inquiry* berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan (Trianto, 2007:135).⁴ Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Sutrisno: 2008).⁵ Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa menggali informasi sebanyak-banyaknya, mampu melakukan analisis secara mandiri kemudian melakukan kesimpulan-kesimpulan. Karena itu fokus dalam penelitian ini adalah interpretasi integratif terhadap ayat-ayat

⁴ Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Surabaya. Penerbit Pustaka Publisher

⁵ Sutrisno, Joko. 2008. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry dalam belajar Sains terhadap Motivasi Belajar Siswa..* <http://www.erlangga.co.id>. Diakses pada tanggal 21 April 2008.

al-Qur'an dengan Pendekatan Bahasa Melalui Metode Inquiri Bagi Mahasiswa FITK.

G. FOKUS PENELITIAN

Berdasar latar belakang di atas maka fokus penelitian ini diarahkan pada:

1. Bagaimana interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al-Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al-Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal?
3. Bagaimana interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al-Qur'an mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam?

H. TUJUAN PENELITIAN

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban implementatif terhadap problem pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu pada satu sisi dan agama pada sisi lain di Univeritas Islam Negeri (UIN) Malang. Dengan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah diskripsi pengetahuan integratif yang dimiliki mahasiswa, yang secara rinci sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Mendiskripsikan interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.

3. Mendiskripsikan interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al Qur'an mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam

I. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Agar penelitian ini lebih maksimal dan sesuai dengan target waktu yang ditentukan maka interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al Qur'an ini dibatasi pada ayat-ayat yang bersentuhan dengan bidang kajian jurusan PAI, PGRA dan MPI dan dibatasi masing-masing prodi tersebut diambil satu kelas untuk semester IV tahun akademik 2015-2016.

J. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam melakukan strategi implementasi pembelajaran integrasi khususnya yang terkait dengan matakuliah keislaman, maupun mata kuliah bidang keahlian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kemampuan mahasiswa melakukan interpretasi integrasi ilmu pada bidang keahliannya, sehingga dapat membantu para pengajar dalam menentukan standar kompetensi yang akan di kembangkan.
3. Sebagai sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya di bidang integrasi sains dan agama, di samping juga menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran integrasi sains dan agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

5. Interpretasi al Qur'an

Lahirnya makna dalam memahami al-Qur'an tidaklah semata-mata berasal dari teks, akan tetapi melalui proses dialektika antara teks dengan manusia sebagai obyek teks, seperti juga yang terjadi dari realasi antara teks dengan kebudayaan sebagai realasi dealektis yang saling menguatkan dan satu sama lain mengkombinasikan dirinya pada saat memunculkan wacana, pemikiran dan ideologi. Akal pikiran manusialah yang melahirkan makna dan berbicara atas nama teks itu sendiri berbicara.^[6] Sedangkan kata-kata dalam teks adalah gambaran dan metapora, ungkapan-ungkapan adalah pandangan dan isyarat, kalimat dalam teks adalah simbol yang dinamis, makna yang luas dan signifikasi yang beragam, teks melahirkan makna sesuai dengan kaidah bahasa dan metapora.^[7]

Pembicaraan tentang teks al-Qur'an sungguh tanpa batas, seiring dengan kekuatan magnet al-Qur'an sebagai *kalamullah*, bahkan dalam tradisi Arab memberikan prioritas sedemikian rupa terhadap teks al-Qur'an dan menjadikan interpretasi sebagai metode. Sebenarnya kajian tentang konsep teks masuk pada wilayah kajian tentang hakekat dan sifat al-Qur'an sebagai teks bahasa. Ini berarti bahwa mengkaji teks al-Qur'an

⁶ Hilman Latif, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta : Islamika, 2003), hal. 90

⁷ Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal. 31

tidak terlepas pada pemahaman konsep utuh al-Qur`an sebagai *Kitab Agung* berbahasa Arab dan berbicara tentang bahasa, maka setidaknya masuk dalam wilayah kesusastraan. Maka bila sudah masuk dalam wilayah kesusastraan, kajian akan lebih melahirkan tradisi kesadaran ilmiah dan mengatasi dominasi kepentingan ideologis yang banyak dipegang oleh beberapa kalangan yang menyatakan bahwa kajian terhadap teks al-Qur`an sudah matang dan usai.^[8] Bahkan Arqun lebih menekankan peran pentingnya pembacaan sejarah terhadap pemahaman teks-al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan linguistik, dia menyatakan: "...mestilah teks (fonem, kata, frasa, kalimat) dipertimbangkan dalam keseluruhannya sebagai sistem hubungan-hubungan intern..." Dengan menemukan kembali semua hubungan intern yang membentuk teks al-Qur`an, kita tidak hanya memperhitungkan susunan dan dinamisme yang khas untuk bahasa Arab; kita menangkap suatu cara berpikir dan merasa, yang benar-benar akan memainkan peran penting dalam sejarah kesadaran Islam"^[9]

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pemahaman dan penafsiran sebuah teks, faktor subjektifitas pembaca menjadi sangat berperan. Ketika teks hadir di depan pembaca, maka teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika ia membacanya dan membangun makna berdasarkan system tanda yang ada. Jadi, makna itu ada dalam teks, dalam

⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur`an Kritik Terhadap Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta : LKiS, 2002), edisi terjemah, hal. 50.

⁹ M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur`an*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 1997) edisi terjemah, hal. 51

otak pengarang dan dalam benak pembacanya. Namun demikian, pada saat yang bersamaan tuntutan kearah objektifisme dalam memahami teks menjadi sebuah keharusan, sebab subjektifisme semata dalam memahami teks akan melahirkan watak “*relatifisme*” yang apabila berkembang lebih jauh tanpa koridor yang jelas akan melahirkan watak “*nihilisme*”.^[10]

6. Pendekatan dalam Intepretasi al Qur'an

Dalam Ilmu tafsir terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para mufassir dalam melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir terlihat dari karya-karya yang telah mereka tulis dalam bentuk kitab tafsir, yaitu metode Tahlily, Metode Ijmaly, Metode Muqaran, dan Metode Maudhu'iy.

Metode At-Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan-kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtunan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Tafsir ini dimulai dengan uraian yang mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat seta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir metode tahlily ini dapat dibedakan kepada: 1) Al-Tafsir bi al-Ma'sur, yaitu tafsir yang terbatas pada riwayat dari Rasulullah SAW, dan dari para sahabat

¹⁰ Ilyas Supena. *Objektivisme dan Subjektifisme Pemahaman Al-Qur'an* Justisia, Edisi 24 Tahun XI 2003, hal 97

Nabi atau murid-murid mereka dikalangan tabi'in, dan dapat juga dari tabi'in-tabi'in. Tafsir bil ma'sur adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadist Nabi SAW, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. semakin jauh rentang zaman dari Nabi dan sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna-makna ayat al-Quran semakin beruraian dan berkembang. (Muhammad Husen al-Zahabi, *At-Tafsir wal Al-Mufasssir*, jilid I hal 152. 2) Tafsir Bir Ra'yi (Rasio), yaitu penafsiran al-Quran dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, Asbabul Nuzul, Nasikh-Mansukh dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya penafsir. Makna Ar-Ra'yi adalah ijtihad dan oleh pikir serta penelitian dalam memahami Al-Quran dalam batas pengetahuan bahasa Arab, dan dalam rangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh penafsir Al-Quran dari perangkat keilmuan dan akhlak.

Metode Al-Tafsir adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola

yang diakui oleh jumhur ulama', dan mudah dipahami oleh semua orang. Di dalam tafsirnya, seorang penafsir menggunakan lafazh bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafazh al-Quran, sehingga pembaca akan merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Quran itu sendiri, tidak jauh dari lafazh-lafazhnya. Sehingga, di sisi lain, karya ini dinilai betul-betul sebagai karya tafsir dan disisi lain, betul-betul mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa Al-Quran. Cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas bagi pendengar dan mudah dipahami.

Metode Al-Tafsir Al-Muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Di sini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu *Tafsir Bil Ma'sur* maupun *Tafsir Bil Ra'yi*. Dalam hal ini, seorang peneliti juga berusaha memperbandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir, dan menganalisis tentang apa gerakan yang melatar belakangi seorang penafsir menuju arah yang memilih kecenderungan tertentu, sehingga si peneliti dapat melihat dengan jelas siapa di antara penafsir tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan mazhab, dan siapa yang bertendensi untuk memperkuat suatu mazhab. Selanjutnya, peneliti juga akan menjelaskan

bahwa di antara para penafsir tersebut ada yang sangat terpengaruh spesialisasi ilmunya, sehingga kecenderungan masing-masing tampak jelas.

Metode Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy mempunyai pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud sama dalam artian sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsiran melakukan studi tafsirnya ini dengan metode Madhu'iy di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya. Sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segi kritik. Langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir Mawdhu'iy adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang akan dikaji secara Mawdhu'iy (tematik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbabul al nuzul*
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan jelas

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khos, antara yang mutlak dan muqoyyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Dalam pendekatan tafsir untuk kajian tafsir sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga dkk dari buku Metodologi Ilmu Tafsir dijelaskan bahwa pendekatan kajian tafsir itu adalah: 1) Pendekatan Objektif dan Pendekatan Subjektif, 2) Pendekatan Langsung dan Tidak Langsung. 3) Pendekatan Komprehensif dan Pendekatan Sektoral 4)

Pendekatan Disipliner, Pendekatan Multi disipliner, dan Pendekatan Interdisipliner.

Dalam Pendekatan Disipliner merupakan pendekatan yang mengkaji objek dari sebuah disiplin ilmu. Macam-macam pendekatan disipliner antara lain: 1) Pendekatan Syar'i, 2) Pendekatan Sosio-Historis, 3) Pendekatan Filosofis, 4) Pendekatan Linguistik (riwayat dan Bahasa).

Pendekatan linguistik atau riwayat dan bahasa ini adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan dan kebahasaan. Dalam pendekatan ini, ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi ayat, ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat penafsirannya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektifitas berlebihan. Pendekatan ini berupaya menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dengan menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dengan memakai kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang ada didalam ayat tersebut tanpa memakai kalimat dan huruf lain.

7. Integrasi Sains dan Agama

Berusaha memahami konseps ilmu-ilmu ke-Islam-an, pertama-tama harus dilacak terlebih dahulu pengertian dan hakikat ilmu secara umum. Pengertian dan hakikat ilmu sejak lama menjadi bahan polemik di kalangan filosof dan ilmuwan. Bahkan dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "ilmu" seringkali dikacaukan dengan istilah "pengetahuan". Itulah

sebabnya menjadi tidak mudah memberikan definisi "ilmu". Yuyun Suriasumantri, mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis¹¹. Pengertian yang hampir sama diberikan oleh Amsal Bachtiar, yang menyatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Kata kunci pemahaman terhadap integrasi ilmu berasal dari keyakinan bahwa setiap pengetahuan *haq* berasal dari Allah. Beberapa ayat al-Qur'an mengisyaratkan hal ini : Q.S. 96:5

(Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya), dan juga pada Q.S. 2:164 (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan). Hal senada juga diisyaratkan dalam Q.S. 3:190-191: (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau

¹¹ . Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1998:47

dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka).

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tawhîd*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation.*¹² Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.¹³

Permasalahan integrasi sains dan agama ini, sebagaimana dijelaskan Imam Suprayogo, Rektor pertama UIN Malang, integrasi dimaksudkan sebagai upaya memperkaitkan antara al-Qur'an dan hadits dengan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis, yang selanjutnya sering disebut dengan ilmu modern.¹⁴

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970, hal. 21-22.

¹³ Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992, hal. 42

¹⁴ Lihat Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* (Malang: UIN Press, 2005), 40.

8. Model-model Integrasi Keilmuan Kontemporer

Model Integrasi Keilmuan jika dilihat dari munculnya gagasan integrasi keilmuan, secara umum sebagaimana dinukil oleh Husni¹⁵ dapat dikelompokkan berikut ini:

a. Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Model ini dapat dijelaskan bahwa Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.

Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti khilafala, ibadah, dan adl adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian

¹⁵ Husni. *Model-Model Integrasi Ilmu Dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. *Jurnal Tajdid Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan*. Wednesday, July 25, 2007

ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan menjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Alquran juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.

b. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini berpandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

Pendekatan ASASI berangkat dari uraian tentang epistemologi Islam dengan menggunakan pemikiran keilmuan para ulama klasik semacam al-Ghazali yang pada umumnya menggunakan pendekatan fiqh di satu sisi

dan pendekatan para filosof seperti al-Farabi di sisi lain. Model integrasi keilmuan ASASI berangkat pada pandangan klasik bahwa ilmu diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu ilmu fard 'ain yang wajib bagi setiap manusia Islam, ilmu fard kifayah yang wajib oleh masyarakat Islam yang perlu dikuasai oleh beberapa orang individu, ilmu mubah yang melebihi keperluan, dan ilmu sia-sia yang haram. Model ASASI menggagas kesatuan dan integrasi keilmuan sebagai satu ciri sains Islam yang berdasarkan Keesaan Allah. ASASI mengembangkan model keilmuan Islam yang memiliki karakteristik menyeluruh, integral, kesatuan, keharmonisan dan keseimbangan.[50] ASASI berpendapat bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui indra persepsi (data empirik) dan induksi, dan deduksi, akan tetapi juga melalui intuisi, heuristik, mimpi dan ilham dari Allah.

c. Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (Islamic worldview) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (world structure, îmân); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (knowledge structure, al-'ilm); (3) fikih sebagai struktur nilai (value structure, al-fiqh); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (human structure, khalîfah).

Dalam menjelaskan pandangan dunia Islam yang di dalamnya terdapat struktur keilmuan Islam ia menyatakan: As it is seen all structures are dominated by a doctrinal concept around which a network of integrated

concepts and notions are formed. The world structure is the framework from which our conception of the universe and humankind in it arises. A person having such a mental framework in mind gives meaning to existence according to this structure. It is, as such, the most fundamental framework on which all other structures are built. It is clear from the Qur'an that this structure has three fundamental elements: God, prophethood and the idea of a final judgment, all of which lead to an understanding of man, religion and knowledge, as such it constitutes the fundamental metaphysics of Islam. These fundamental concepts are integrally woven into the Islamic vision of reality and truth, which, as an architectonic mental unity, acts as the foundation of all human conduct, and as the general framework out of which follow all other frameworks. Thus comes next the knowledge structure as a fundamental element of the Islamic worldview. Since the activity at hand is science we need to examine only the frameworks established thus far. Therefore, I shall not discuss the value and human structures in this context.

Pandangan Alparslan Acikgenc tentang Islamic worldview itu, didasarkan pada epistemologi ilmu pada umumnya, yaitu (1) kerangka yang paling umum atau pandangan dunia (the most general framework or worldview); (2) di dalam pandangan dunia itu kerangka pemikiran mendukung keseluruhan aktivitas epistemologi yang disebut dengan struktur pengetahuan (within the worldview another mental framework supporting all our epistemological activities, called "knowledge structure"); (3) kerangka konseptual keilmuan secara umum (the general scientific conceptual scheme); dan (4) kerangka konseptual keilmuan secara spesifik (the specific scientific conceptual scheme).

d. Model Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University

of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik, sebagaimana dikatakannya: We now examine the structure of science as a branch of knowledge and as an intellectual activity. It is only meaningful to speak of the structure of science if we accept the fact that knowledge has been systematically organized and divided into numerous academic disciplines and these disciplines classified in groups according to some well-defined criteria. Just as knowledge grows through specialization, so the academic disciplines grow in numbers. In Islamic tradition, there was tremendous intellectual activity focused on the issue of organization of knowledge into disciplines and their classifications. Muslim intellectual culture was also a witness to the creation of new scientific disciplines. Muslim philosophers of science called these disciplines 'sciences' ('ulum) and generally agreed that science understood in this sense is structurally divided into four basic components. The first component is a well-defined subject matter or object of study pertaining to which is established an accumulative body of knowledge in the form of concepts, facts (data), theories and laws, and the logical relationships that exist among them. This body of knowledge constitutes the main content of a science.

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (the theoretical structure of science). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu

yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (concepts), fakta (facts, data), teori (theories), dan hukum atau kaidah ilmu (laws), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu. Menurutnya untuk membangun kerangka pengetahuan ke-Islam-an, keempat struktur pengetahuan itu, perlu diformulasikan dengan menghubungkannya dengan tradisi keilmuan Islam (Islamic sciences) seperti teologi (theology), metafisika (metaphysics), kosmologi (cosmology), dan psikologi (psychology).

e. Model Bucaillisme

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice. Bucaille, yang pernah mengejutkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "La Bible, le Coran et la Science", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.[58] Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah. Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh" karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam

karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.

f. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tawhîd ke dalam skema teori mereka. Prinsip Tawhîd, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i (thabî'ah). Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam modern hendaklah mengimbangi dua pandangan tanzîh dan tasybîh untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.

g. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbau dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan,

benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan.

Ciri khas Al-Attas yang tecermin dalam karya-karyanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan. Oleh karena itu, pengertian umum istilah islamisasi diterangkan dengan jelas seperti yang terjadi dalam sejarah, yaitu: Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.

Pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (syakk), prasangka (zhann), dan argumentasi kosong (mind) menuju pencapaian keyakinan

(yaqin) dan kebenaran (haqq) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, ma'rifah (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan ilmu fardu 'ain, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan ilmu fardu kifayah. Ilmu fardu 'ain tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ilmu fardu 'ain bersifat dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler". Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan:

Pertama, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya - ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan, ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup interpretasi fakta dan formulasi teori. Berdasarkan penafsiran epistemologis dan ontologisnya mengenai konsep haqq dan bathil dan konsep-konsep lain yang berkaitan, dia sampai pada suatu observasi penting bahwa tidak semua fakta—khususnya semua yang diciptakan manusia—adalah benar, jika tidak berada pada tempat yang betul dan tepat dan tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Kedua, pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Kedua

tugas yang sangat menantang ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, Al-Attas juga memerincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep din, manusia (insan), ilmu ('ilm dan ma'rifah), keadilan ('adl), amal yang benar ('amal sebagai adab), dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua. Konsep universitas (kulliyyah jami'ah) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah. Al-Attas juga telah menyiapkan sebuah model komprehensif organisasi mata kuliah yang ditawarkan pada tingkat universitas. Jika disampaikan oleh dosen yang memiliki otoritas di bidangnya, pengajaran disiplin-disiplin ilmu dalam kategori fardu 'ain, yang meliputi ilmu-ilmu agama, secara alamiah akan mengislamkan ilmu-ilmu fardu kifayah yang terdiri dari ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Dia secara khusus menyarankan agar disiplin ilmu baru ditambahkan pada kategori ilmu fardu kifayah, yaitu ilmu perbandingan agama, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu linguistik, dan sejarah Islam. Alasannya, khususnya yang terakhir, hal itu akan menjamin kesinambungan dan keterpaduan tahapan perkembangan pendidikan dari ilmu-ilmu agama ke ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, dan sebaliknya.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, bagi yang berpikiran dangkal, mungkin akan menyangka bahwa memisahkan konsep-konsep Barat dan memasukkan yang islami ini bersifat mekanis dan fisik, yaitu berada di luar pikiran dan jiwa, seakan-akan fakultas rasio dalam jiwa manusia adalah muatan yang bersifat fisik dan elemen-elemen Barat dan Islam menjadi entitas fisik di dalamnya. Orang semacam ini gagal memahami

apa yang sedang dibahas sesungguhnya berkaitan dengan konsep-konsep, bukan dengan objek fisika.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, para pembaca yang ceroboh mungkin menganggap islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan sepeda, kereta api, bahkan bom Islam! Pada tingkat yang agak lebih canggih, beberapa dari mereka, yang telah terbelenggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir Muslim yang mumpuni di segala bidang. Mereka lebih cenderung memberikan penekanan yang berlebihan pada pengembangan institusi-institusi, seakan-akan institusi-institusi itu dapat didirikan dengan baik dan bertahan hidup tanpa partisipasi cendekiawan dan pemikir yang mumpuni dan kreatif.

h. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi[76]. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah fiqh ialah kaedah penentuan hukum fiqh dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli fiqh Islam melalui deduksi Alquran dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini

sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, “sains Islam” seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Alquran dan Hadis.

Kelemahan model ini ialah karena kaidah fiqh hanya menentukan status sains dari segi hukum dan oleh karena itu hanya mampu melakukan Islamisasi pada level aksiologis. Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu harus beranjak dari tauhid, dan selalu menekankan adanya kesatuan pengetahuan, yaitu disiplin untuk mencari objektivitas yang rasional dan pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran; kesatuan hidup, segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan; dan kesatuan sejarah, segala disiplin akan menerima yang ummatitis atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.

j. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang dinamainya Kumpulan Ijmali (Ijmali Group). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (value bounded) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep ‘adl dan zulm sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan.[80] Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar

ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Alquran seperti Tawhîd, ‘ibadah, khilafah, halal, haram, taqwa, ‘ilm dan istislah. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "is a basic problem-solving tool of any civilization" (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).

Sardar juga menolak gagasan Nasr tentang Islamisasi Ilmu yang berpangkal dari tradisi filsafat Islam klasik. Menurut Sardar, sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Raghab, Sardar dismisses Nasr's formulations as inadequate and one-sided, advising us: "The exponents of Islamic Science must go beyond gnosis to produce something that is clearly distinguishable as science", kendati kedua sepakat bahwa ilmu tidak netral, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Gill: Both Sardar and Nasr argue that science is not neutral and that it is western in character. Sardar's conclusion is that science therefore is bound to a certain culture. Therefore, it is also possible to create an Islamic science." If science developed by the Muslim scientists is to be called Islamic science, sure, it can be created if the Muslim scientists concentrate and produce some original work in science. But this sort of symbolization is apocryphal. Science is sometimes called western because mostly the westerners (including Christians, Jews, atheists and others) worked to develop it. Science itself is not inherently so conditioned that it can only be developed by the westerners. Science is neutral in as much as any body can develop it. In our times, significant contributions have been made by Chinese, Japanese, Russians, Indians and a Pakistani scientist who was denigrated in his own country because he did not belong to the mainstream Islam.

Science in itself is without religion (it's secular); it has no nationality and is sexless.

Sardar sebagaimana juga Naquib Al-Attas memandang perlunya untuk membangun konsep epistemologi Islam sebagai “pandangan dunia” (world view) Islam. Sardar memandang bahwa ciri utama epistemologi Islam adalah: (1) didasarkan atas suatu pedoman mutlak; (2) epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif; (3) memandang objektivitas sebagai masalah umum; (4) sebagian besar bersifat deduktif; (5) memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; (6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; (7) menyusun pengalaman subyektif; (8) perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subyektif; (9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik.

Dengan demikian epistemologi sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual. Bahkan dalam salah satu tulisannya, Sardar menyusun ukuran-ukuran bagi sains Islam, yaitu: (1) percaya Pada wahyu; (2) sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial; (3) banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid; (4) komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial; (5) pemihakan pada kebenaran, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral; (6) adanya subjektivitas, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan

arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya; (7) menguji pendapat, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang; (8) sintesa, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai-nilai; (9) holistik, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik; (10) universalisme, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral; (11) orientasi masyarakat, penggalian sains adalah kewajiban masyarakat (fard kifayah), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya; (12) orientasi nilai, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat; (13) loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu; (14) manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya, tidak boleh dibuang-buang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral; (15) tujuan tidak membenarkan sarana, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (halal), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas.

1. Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group)

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan bahwa sains Islam berkembang dalam suasana 'ilm dan tasykir untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makro paradigma mutlak, mikro paradigma mutlak, dan paradigma bayangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

H. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian, yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna; yakni makna dan proses interpretasi dan integrasi melalui tindakan yang dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1998) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima macam yakni: (1) menggunakan latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) induktif dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam merencanakan tindakan, melakukan tindakan, observasi, refleksi dan lain-lain sebagaimana dikemukakan oleh Hord (dalam Rofi'udin, 1995) bahwa dalam kolaboratif, guru dan peneliti memiliki seperangkat tujuan dan perencanaan yang sama, demikian juga halnya dalam kegiatan pengumpulan, analisis dan refleksi.

I. Kehadiran Peneliti

Pada bagian ini dikemukakan kedudukan peneliti dalam penelitian, sebagaimana ciri penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.

J. Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan pada mahasiswa Semester IV PAI, PGRA, MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti memilih semester tersebut karena mahasiswa secara umum di kelas tersebut telah menempuh program bahasa dan ma'had serta telah menempuh beberapa matakuliah universitas dan beberapa matakuliah keprodian, sehingga menurut peneliti mereka cukup memiliki bekal untuk melakukan integrasi keilmuan.

K. Rencana Tindakan

Pada bagian ini perlu dikemukakan hal-hal yang akan dilaksanakan terkait dengan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal-hal yang terkait dengan rencana tindakan antara lain:

1. Pendekatan dan Langkah Penelitian

- a. Peneliti melakukan klasifikasi terhadap sejumlah ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan integrasi. Klasifikasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi obyek pembicaraan dalam ayat-ayat al-Qur'an, aspek-aspek tersebut meliputi aspek; pendidikan, psikologi dan manajemen.
- b. Peneliti memberikan penjelasan secara umum terhadap topik-topik kajian ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang meliputi aspek; pendidikan, psikologi dan manajemen. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan terkait ulumu al Qur'an yang digunakan sebagai bekal untuk memahami ayat-ayat al Qur'an.

- c. Agar proses analisis terhadap ayat-ayat al Qur'an dapat dilakukan secara kritis dan tepat maka peneliti memberikan penjelasan-penjelasan terkait metode inquiri.
- d. Dalam melakukan kajian integrasi ayat dan terhindar dari kecerobohan melakukan interpretasi ayat maka peneliti menentukan langkah-langkah kajian yaitu ; 1. Kajian mufrodad ayat, 2. Asbabun Nuzul, 3. Tafsir ayat, 4. Konsep bidang kajian atau tema, 4. Interpretasi integratif.

L. Observasi

Pengamatan ini merupakan kegiatan pengamatan terhadap dokumen berupa data-data interpretasi mahasiswa terhadap ayat-ayat al Qur'an. Data yang berhasil dikumpulkan sesegera mungkin dilakukan interpretasi; sebab interpretasi yang ditunda-tunda seringkali menghasilkan informasi yang kurang baik.

M. Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan. Peneliti akan mendiskusikan berdasarkan hasil pengamatan. Hal-hal yang didiskusikan mencakup kemampuan menganalisis dan kemudian mendiskripsikan secara integrative ayat-ayat al-Qur'an dengan bidang ilmu masing-masing

N. Pengumpulan Data

Dosen merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kolaborasi, maka tugas pengamatan secara

intensif merupakan tugas peneliti. Di samping sebagai pelaku juga aktif sebagai pengumpul data, jadi bukan semata-mata hanya sebagai sumber data. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan melakukan klasifikasi.

BAB IV

PAPARAN DATA

E. PROFIL LULUSAN

1. Jurusan Pendidikan Agama Islam

Profil Lulusan Jurusan Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah/Madrasah (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi.

Visi Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Tahun 2030 menjadi Jurusan/Program Studi terkemuka dalam menyiapkan tenaga pendidik Agama Islam dan pengelola pada satuan pendidikan keagamaan Islam yang berkarakter Ulul Albab dan memiliki wawasan internasional.

Adapun Misi Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan unggul yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik agama Islam di sekolah/Madrasah dan jenis pendidikan keagamaan Islam lainnya, serta menjadi pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam.
- b. Mempersiapkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kependidikan Islam.
- c. Mengembangkan paradigma baru manajemen pendidikan dan menciptakan iklim akademis religius dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan kompetensi sebagai pendidik agama Islam

- d. Mengembangkan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam baik pada jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.
- e. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.
- f. Mengembangkan jaringan kerjasama/kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, masyarakat pengguna lulusan, dan *stakeholders* lainnya. Mengembangkan dan menjaga nilai, etika profesional dan moral akademis untuk pengendalian mutu program studi

Tujuan Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam serta pembimbing dan penggerak kegiatan keagamaan Islam di sekolah/madrasah.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam membentuk, mengelola dan mengorganisir, merencanakan dan melaksanakan program pendidikan, melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program, dan mengembangkan inovasi-inovasi program satuan pendidikan keagamaan Islam.
- c. Menghasilkan lulusan tambahan sebagai Konselor dan penyuluh Pendidikan Agama Islam di sekolah dan keluarga; Pendidik PAI di Luar Negeri; Trainer Pendidikan Agama Islam; Pengelola Lembaga pendidikan Islam; Pembimbing manasik haji; Pemimpin sosial-keagamaan di sekolah/madrasah dan masyarakat; Jurnalis Pendidikan Islam; Sosiolog Pendidikan Islam; Intreprenneur Islam; dan Juru Dakwah/Muballigh.

Pengetahuan Umum:

- a. Menguasai pengetahuan tentang filsafat pancasila, kewarganegaraan, wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi (C-01)
- b. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik) (C-02)
- c. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik) (C-03)
- d. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik (C-04)
- e. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (C-05)
- f. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmua (C-06)
- g. Menguasai langkah-langkah mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, profesional, lokal, nasional dan global (C-07)

Pengetahuan Umum:

- a. Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah (C-08)
- b. Menguasai teori penelitian bidang Pendidikan Agama Islam dalam kerangka melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas dan

langkah-langkah inovatif dalam pembelajaran PAI di sekolah/madrasah (C-09)

- c. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual untuk keperluan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah (C-10)
- d. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah (C-10)
- e. Menguasai substansi materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan Pendidikan Agama Islam yang mencakup bidang keilmuan al-qur'an-hadits, akidah-akhlak, ushul fikih, dan sejarah kebudayaan Islam (C-11)
- f. Menguasai teori pengembangan kurikulum, media dan sumber belajar, serta penilaian dan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah (C-13)
- g. Menguasai teori kewirausahaan dalam pendidikan dalam kerangka pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif (C-14)
- h. Menguasai teori kepemimpinan pendidikan untuk memposisikan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sebagai ibu dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah (C-15)

2. Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

Profil utama lulusan Program Studi Pendidikan Guru RA adalah pendidik yang bertugas sebagai guru kelas RA/TK yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya dan berkemampuan dalam melaksanakan tugas serta bertanggung jawab berlandaskan etika keislaman, keilmuan dan profesi.

Visi

Menjadi Program Studi terkemuka dalam penyelenggaraan Tri Dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan di bidang pendidikan anak

usia dini yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi penggerak kemajuan masyarakat yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul untuk menghasilkan tenaga kependidikan Raudlatul Athfal pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini;
2. Mempersiapkan lulusan berkualitas yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional;
3. Menyelenggarakan program penelitian untuk mengembangkan keilmuan program studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal;
4. Menyelenggarakan program pengabdian masyarakat untuk memajukan pendidikan Raudlatul Athfal;
5. Menjalin kemitraan dengan para *stakeholder* di wilayah nasional dalam aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tujuan

1. Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial dalam bidang pendidikan Raudlatul Athfal.
2. Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi tambahan yang unggul di bidang kependidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Terwujudnya lulusan berkualitas yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional
4. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan program penelitian yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan bidang Raudhatul Athfal

5. Terwujudnya hasil penelitian yang dapat diaplikasikan pada program pengabdian masyarakat untuk memajukan pendidikan Raudlatul Athfal.
6. Terjalinnnya kemitraan dengan para stakeholder dalam aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sasaran

1. Melakukan review kurikulum setiap tahun dengan melibatkan pakar dan stakeholders.
2. Menyelenggarakan kegiatan magang mahasiswa pada lembaga PAUD yang berkualitas.
3. Meningkatkan proses pembelajaran yang menekankan pada penggunaan Pendekatan andragogis dan pengalaman belajar dirancang secara terpadu antara konsep teori dengan aplikasi pembelajaran di lapangan.
4. Peningkatan pembelajaran yang dikembangkan mengacu kepada konsep PAIKEMI, yaitu Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan dan Islami.
5. Terwujudnya status program studi yang terekreditasi sangat baik oleh BAN PT Indonesia

Strategi

1. Menyajikan matakuliah yang berbasis pengembangan kompetensi manajerial dan pengembangan diri, seperti: Public Speaking, Administrasi Perkantoran, Enterpreneurship, Jurnalistik;
2. Tercapainya penelitian secara intens dan berkelanjutan untuk melahirkan dan mengembangkan teori-teori dan konsep keilmuan Pendidikan Usia Dini yang Islami;
3. Pengembangan Keilmuan menggunakan model integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan;
4. Program peningkatan dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada penggunaan Pendekatan *andragogis dan* pengalaman belajar

dirancang secara terpadu antara konsep teori dengan aplikasi pembelajaran di lapangan;

5. Program peningkatan pembelajaran yang dikembangkan mengacu kepada konsep PAIKEMI, yaitu *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan dan Islami*.

3. Jurusan Studi Manajemen Pendidikan

Visi

Menjadi Program Studi MPI Strata Satu yang profesional, integratif, dan unggul dalam bidang manajemen, administrasi, dan kepemimpinan pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional tahun 2030.

Misi

Misi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki Malang adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang profesional, integratif, dan unggul, untuk mewujudkan lulusan berkepribadian Ulul Albab yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- b. Menyiapkan tenaga kependidikan dan manajer pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan Islam baik yang berstatus negeri maupun swasta, serta formal maupun non formal yang beragam pada masyarakat global berbasis IT dan kewirausahaan.
- c. Memberikan kontribusi kepada pengembangan dan mutu Lembaga Pendidikan Islam melalui layanan profesional dan penelitian.
- d. Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan menyiapkan tenaga kependidikan Islam bidang manajemen, administrasi dan kepemimpinan pendidikan Islam.

Melakukan manajemen strategik pengembangan program studi menjadi program studi yang mandiri dan mempunyai tatakelola yang baik (*Good Governance*).

3. Tujuan Prodi MPI S-1

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki Malang bertujuan untuk:

- a. Terwujudnya *Learning program studi* yang profesional, integratif, dan unggul untuk mewujudkan sarjana yang profesional dalam bidang manajemen, administrasi, dan kepemimpinan pendidikan Islam yang berkarakter Ulul Albab, yaitu yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional;
- b. Terwujudnya Sarjana Manajemen Pendidikan Islam yang ahli dan profesional dalam bidang manajemen, administrasi, dan kepemimpinan pendidikan Islam pada berbagai tingkat satuan dan jenjang pendidikan formal dan non formal yang beragam pada masyarakat global berbasis IT dan kewirausahaan.
- c. Terwujudnya kontribusi pada aktifitas intelektual dan ilmiah di dalam atau diluar kampus dan untuk melakukan penelitian dengan mengadakan seminar, konferensi, dan pertemuan ilmiah.
- d. Terwujudnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang profesional bidang manajemen, administrasi, dan kepemimpinan pendidikan Islam dalam rangka mengorganisasi dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan tetap menanamkan semangat, ajaran, nilai-nilai dan tradisi Islam dalam konsep maupun implementasi pendidikannya.
- e. Terwujudnya sarjana yang terampil dan cermat dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang timbul dalam bidang manajemen, administrasi dan kepemimpinan pendidikan Islam secara ilmiah.

- f. Terwujudnya jalinan kerjasama dengan konsorsium ilmu manajemen pendidikan dan atau organisasi yang terkait dengan menyelenggarakan kegiatan konferensi dan memberikan konsultasi serta mentransfer keahlian melalui partisipasi dosen dalam lokakarya.
- g. Terwujudnya jalinan kerjasama dengan universitas-universitas dan lembaga-lembaga ilmiah dari dalam dan luar negeri di bidang penelitian ilmiah.
- h. Terwujudnya manajemen pengembangan program studi menjadi program studi yang mandiri dan mempunyai tatakelola yang baik (*Good Governance*).

Kompetensi Lulusan

Secara umum profil lulusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki Malang memiliki kompetensi:

- 1) Memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- 2) Memiliki kompetensi pendidik, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dan kepemimpinan dalam bidang pembelajaran dan bidang manajemen, administrasi dan kepemimpinan pendidikan Islam.
- 3) Memiliki kompetensi profesional di bidang ilmu manajemen, administrasi, dan kepemimpinan pendidikan Islam yang meliputi kemampuan untuk menguasai konseptual, praktek, serta implementasinya dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, sumberdaya LPI, layanan LPI, dan kemampuan dalam menerapkan sarana dan teknologi dalam pengelolaan LPI.
- 4) Memiliki kompetensi personal yaitu lulusan yang memiliki sikap, ketrampilan dan nilai untuk bekerja secara efektif dan berkontribusi secara positif kepada pemberdayaan dan kemajuan Lembaga Pendidikan Islam berbasis IT dan kewirausahaan.

- 5) Memiliki jiwa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kompetensi umumprofil lulusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki Malangtersebut dapat dirinci menjadi tiga kompetensi yaitu:

1. Kompetensi Utama Lulusan

Kompetensi utama lulusan Prodi MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malangadalah memiliki keahlian sebagai pendidik dan manajer di lembaga pendidikan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun di lembaga pendidikan umum.

- 1) Pendidik bidang manajemen, administrasi dan kepemimpinan Pendidikan Islam;
- 2) Manajer dan Administrator pada instansi Pendidikan Islam;
- 3) Pengelola Lembaga Pendidikan Islam berbasis IT dan wirausaha (Eduinterpreniur)

2. Kompetensi Pendukung Lulusan

Adapun kompetensi pendukung lulusan Prodi MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selain menjadi manajer di lembaga pendidikan juga diharapkan mampu :

- a. Menjadi pemimpin di lembaga/instansi perkantoran pendidikan.
- b. Menjadi tenaga adminitrasi sekolah/madrasah.
- c. Menjadi supervisor pendidikan.
- d. Penulis, Trainer & peneliti.
- e. Menjadi pimpinan di institusi pemerintahan dan kemasyarakatan.

3. Kompetensi Pilihan Lulusan

Secara ringkas kompetensi lainnya/pilihan lulusan selain disebutkan pada kompetensi utama dan pendukung di atas, maka lulusan Prodi MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malangdapat juga menjadi:

- a. Akuntan sektor pendidikan;
- b. Juru dakwah;
- c. Jurnalisitk;
- d. Aplikasi komputer bidang pendidikan;
- e. Wirausaha sektor pendidikan.
- f. Legislatif komisi bidang pendidikan.

F. INTERPRETASI INTEGRATIF TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN PAI

1. Interpretasi dan integrasi surat an-Nisa' ayat 58 oleh Bilqis Fakhrun NA.

Dalam ayat ini terkandung dua konsep besar kepemimpinan dalam Islam, yaitu harus menyampaikan amanah dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil. Bilqis Fakhrun N.A dalam makalahnya menyampaikan maksud dari menyampaikan amanah dan menetapkan suatu perkara dengan cara yang adil.

Amanah adalah setiap hal yang dipercayakan kepada seseorang dan ia perintahkan untuk menunaikannya, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menyampaikan amanah secara sempurna dan penuh, tidak dikurangi, dicurangi, dan tidak pula diulur-ulur. Amanat bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Orang yang diberi amanah kekuasaan, haruslah yang ahli di bidangnya. Jika bukan ahlinya kekuasaan yang dikelola tersebut akan mengalami kehancuran. Hal ini penting karena diri kita pasti akan berhadapan dengan masyarakat dari berbagai kelompok yang beragam. Salah satu contoh amanah itu ialah kepemimpinan. Seorang pemimpin selain harus amanah juga harus bersikap tegas dan adil dalam melaksanakan tugasnya, menjunjung supremasi hukum, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, membela kebenaran dan menegakkan keadilan terhadap

rakyatnya tanpa pandang bulu walaupun terhadap keluarganya sendiri.

Menyampaikan amanah dan menetapkan perkara dengan cara yang adil sebagaimana tersebut dalam surat an-Nisa' ayat 58 berbanding lurus dengan dua syarat kepemimpinan dalam pendidikan di Indonesia. Menyampaikan amanah bisa diartikan juga komitmen untuk menanggung kesejahteraan dan kesentosaan anggota. Sedangkan sikap adil bisa diartikan juga dengan pengetahuan yang dalam dan luas dan mendalam sehingga bisa menghasilkan aturan-aturan yang adil.

Ada dua syarat kepemimpinan dalam pendidikan, antara lain yang pertama adalah komitmen kepada cita-cita pendidikan, khususnya kesejahteraan dan kesentosaan anggota yang merupakan amanah, dan yang kedua adalah pengetahuan yang dalam dan luas yang memungkinkan lembaga pendidikan menghasilkan aturan-aturan yang adil. Sikap adil dalam masyarakat dapat diwujudkan dengan bertanggungjawab dan jujur terhadap tugas masing-masing. Sebagai contoh seorang guru bertugas mengajar, murid diharuskan belajar, polisi berkewajiban memberi jaminan keamanan, hakim bertanggungjawab dalam menetapkan keadilan begitu juga profesi yang lainnya. Jika keadilan dilanggar akan terjadi ketidakseimbangan dalam pergaulan hidup. Salah satu pihak diuntungkan, sementara ada pihak lain yang harus menanggung kesengsaraan. Kemudian Allah menerangkan kebaikan keadilan dan penyampaian amanah, yaitu sebaik-baik sesuatu yang dinasehatkan kepada kalian adalah menyampaikan amanah dan memutuskan perkara dengan adil diantara manusia.

Salah satu bentuk kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak dicapai oleh sekolah. Jadi,

pemimpin dalam dunia pendidikan, dalam hal ini adalah kepala sekolah, hendaknya memiliki sifat amanah dan bersikap adil dengan tidak memihak kepada siapapun, karena sejatinya semua orang adalah sama, tidak ada perbedaan hukum dikarenakan status sosial, warna kulit, ekonomi dan lain sebagainya.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuan yang diinginkan. Menjadi pemimpin dalam pendidikan itu harus adil dan tidak memihak salah satu. Karena Islam mengajarkan agar menjadi pemimpin mampu bersikap adil dan tidak memihak kepada yang kuat dan menindas yang lemah. Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat, tidak ada perbedaan hukum dikarenakan warna kulit, status sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

2. Megasusilowati menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat al-Baqarah ayat 15.

Dalam surat al-Baqarah ayat 151 diterangkan bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya dengan mendatangkan pemimpin (Rasul) yang akan mengajarkan ummatnya tentang ayat-ayat Allah, mensucikan

mereka, mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah mengajarkan mereka apa-apa yang belum mereka ketahui. Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir berkenaan dengan perubahan kiblat dari bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram. Ketika itu Nabi Muhammad SAW masih bermukim di Makkah, jika beliau shalat selalu menghadap ke arah batu yang berada di masjid al-Aqsa (Bait al-Maqdis) Yarusallem, sebagaimana dilakukan para Nabi Bani Israil sebelumnya. Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan berkiblat ke Ka'bah di Masjid al-Haram. Lantaran ini, Nabi SAW mengumpulkan antara menghadap ke Ka'bah dan ke *Sakhrah* dengan cara shalat di sebelah selatan Ka'bah dan menghadap ke utara. Tetapi setelah bermukim di Madinah, ketika shalat, beliau hanya menghadap ke Bait al-Maqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya seperti halnya saat masih berada di Makkah. Enam belas bulan lamanya beliau berkiblat ke Bait al-Maqdis saat beribadah. Selama dalam rentang waktu itu, beliau selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam, karena Ka'bah adalah kiblat Nabi Ibrahim.

Penempatan ayat ini setelah uraian tentang kiblat dapat dinilai masih berhubungan secara tidak langsung dengan pembicaraan sebelumnya. Seperti telah dikemukakan bahwa mengarah ke Bait al-Maqdis adalah atas inisiatif Rasul SAW ketika beliau baru tiba di Madinah. Di sisi lain, pengalihan kiblat ke ka'bah pada mulanya juga

bersumber dari keinginan Nabi SAW yang direstui Allah. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itu direstui oleh Allah. Bukankah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk mengajarkan Al Hikmah, yakni sunnah rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun membenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.

Dalam ayat ini, terkandung lima fungsi pendidikan dalam Islam, yaitu 1) membacakan ayat-ayat Allah yang berupa ayat-ayat kauniyah; 2) mensucikan diri dengan jalan menjauhkan dari menyekutukan Allah; 3) mengajarkan al-Kitab sebagai pedoman dan penuntun hidup; 4) mengajarkan al-Hikmah atau sunnah Rasul sebagai penguat terhadap kebenaran al-Qur'an; dan 5) mengajarkan apa-apa yang belum diketahui oleh ummat sebelumnya. Megasusilowati dalam makalahnya menulis kaitan ayat ini dengan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

Dalam surat al-Baqarah ayat 151 memperlihatkan bahwa ada lima fungsi pendidikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh, yaitu:

- a. Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat dengan tidak tertulis dalam al-Qur'an (al-Kauniyah), ayat-ayat tersebut tidak lain adalah alam semesta. Dan isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai mikro kosmos. Dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).
- b. Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri adalah menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan

- memelihara akhlaq al-Karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian, fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
- c. Yang dimaksud mengajarkan al-Kitab ialah al-Qur'an al-Karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup. Bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
 - d. Hikmah, menurut Abduh adalah hadist, akan tetapi kalau al-hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disandarkan pada nilai-nilai Ilahi (al-Qur'an dan sunnah Rasulullah).
 - e. Mengajarkan ilmu pengetahuan maksudnya adalah ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh umat sebelumnya. Karena tugas utamanya adalah membangun akhlak al-Karimah. Namun sebagai antisipasi kedepan dan dalam memberikan wawasan global, nabi banyak menganjurkan umatnya untuk belajar dan menuntut ilmu dari siapa saja dan dari manapun sumbernya

Dari pemahaman ayat ini bisa disimpulkan bahwa seorang pendidik dalam dunia pendidikan selain harus mempunyai pengetahuan yang luas juga harus mempunyai kesucian jiwa yang besar sehingga dapat melahirkan generasi yang baik.

Keberhasilan seorang pendidik dalam melahirkan generasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektual yang dia miliki, kesucian jiwanya mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam usahanya melahirkan generasi yang baik. Ibnu qayyim al jauzi menegaskan bahwa cahaya hanya akan muncul dari sesuatu yang bersinar. Sebesar cahaya yang dimiliki seseorang, sebesar itulah cahaya yang akan dia pantulkan. Seorang pendidik yang ingin mendidik sebuah generasi supaya memiliki kebersihan jiwa, haruslah memiliki jiwa yang bersih terlebih dahulu, karena rumah tidak bisa dibersihkan dengan sapu yang kotor. Begitu juga dengan peserta didik haruslah memiliki kebersihan jiwa dalam mencari

Ilmu agar lebih mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh gurunya.

Pendidik juga harus memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an sebagai penuntun dan pedoman hidup serta petunjuk kepada jalan yang terbaik serta pengetahuan tentang al-Hikmah atau sunnah yang merupakan penguat terhadap kebenaran al-Qur'an. Pendidik yang berkeinginan menunjukkan jalan terbaik bagi kehidupan anak didiknya dituntut untuk memiliki ilmu tentang kitab Allah serta sunnah Rasul-Nya, sehingga bisa mendorong mereka untuk melahirkan ilmu pengetahuan dalam bentuk amal perbuatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.

Dengan demikian tugas seorang muslim harus mengandung nilai pengembangan, penambahan ilmu dan wawasan, mengetahui dasar-dasar pengambilan ilmu, sehingga tidak cukup menjadikan manusia yang berthaudid (tugas tilawah), manusia yang bersih keyakinan, akhlaq dan hartanya (tugas tazkiyah). Tapi juga menciptakan manusia yang berbuat atas dasar ilmu pengetahuan, beramal atas sumber yang jelas, tidak taqlid buta (tugas ta'lim al-Kitab) serta menghasilkan manusia yang tahu dan mengerti akan sunnah yang merupakan penguat terhadap kebenaran al-Qur'an. Sedangkan ta'lim al-hikmah akan menghasilkan manusia yang tahu, mengerti akan sunnah yang merupakan penguat terhadap kebenaran Al-Qur'an, penjelasan terhadap Qur'an yang bersifat umum, membuka mata kepandaian dan perasaan manusia, menjadikan manusia faqih yang berfikir tidak hanya dari Nash yang dhahir tapi juga dari yang bathin yang tersirat di dalamnya, mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mendorong manusia untuk melahirkan ilmu pengetahuannya dalam bentuk amal perbuatan yang ditinjau untuk beribadah kepada Allah swt.

3. Anaffia Kurnia Ulfa menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat al-Jumu'ah ayat 2

Dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 diterangkan bahwa Allah telah mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf, untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) karena mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan. Ketika itu masyarakat Arab pada masa jahiliyah umumnya yang tak pandai membaca dan menulis, untuk itu Allah mengutus seorang rasul untuk memberikan petunjuk dan kebaikan untuk mereka, membersihkan jiwa, raga dan perilaku mereka dari setiap hal-hal yang dapat mengotori badan dan jiwa serta merusak akhlakunya Al-Qur'an Al-Karim, makna dan kandungannya, seperti syariat dan hukum-hukumnya serta mengajari mereka hikmah (pemahaman terhadap agama islam) dalam setiap perkara, kebenaran, dan kebaikan dalam setiap urusan mereka, yang memberikan pemahaman kepada mereka tentang rahasia-rahasia syari'at dan hikmah-hikmahnya didalam hukum. Meskipun sebelumnya mereka didalam kesesatan keyakinan, tata krama, hukum, politik, serta manajemen umum dan khususnya.

Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim, namun mereka mengganti, merubah, memutar balikkan, menyimpang darinya, serta menukar tauhid dengan syirik dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah SWT mengutus

Muhammad SAW dengan membawa syariat yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan makhluk. Didalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka. Sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada surga dan keridhaan Allah Ta'ala serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada neraka dan kemungkaran Allah.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan seorang Rasul terhadap suatu ummat dan untuk kehidupan saat ini dapat dijadikan acuan bagi seorang pengajar (guru) dalam mengajar. Dalam ayat ini terdapat cara yang dapat digunakan oleh pendidik (guru), sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa didalam surat Al-Juma'ah ayat 2 dengan tugas dan kewajiban guru adalah dimana firman Allah cara 1) membacakan materi yang akan dibahas, kemudian menjelaskan kepada peserta didik, 2) memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, 3) seorang guru harus mampu mengajarkan berbagai aspek ilmu pengetahuan. Anaffia Kurnia Ulfa dalam makalahnya menulis kaitan ayat ini dengan konsep pendidikan.

Dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 dapat diambil suatu konsep pendidikan (tugas dan tanggung jawab guru) antara lain:

1. Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya minat membaca. Apabila minat ini sudah berkembang, maka kebiasaan membaca akan berkembang.
2. Membimbing peserta didik dalam segala hal. Dasar yang paling utama dan yang paling penting untuk mengadakan suatu kerja sama yang baik adalah saing pengertian yang mantap/baik. Kerjasama antara guru dan orangtua dalam membimbing peserta

didik dalam segala hal kegiatan. Dengan ini guru telah memberikan bimbingan terhadap peserta didik disekolah dengan membangun akhlak yang baik, ini juga harus didukung oleh orangtua ketika peserta didik ada dirumah, agar akhlak yang diharapkan oleh guru dapat berjalan dengan baik.

3. Mentransper ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Mendidik peserta didik dengan sabar dan ikhlas. Segala upaya harus dilakukan, agar peserta didik menjadi faham dan pandai. Bahkan kebanggaan tertinggi seorang guru adalah ketika melihat peserta didik dapat menerapkan materi yang diperoleh disekolah, kemudian di praktekan ditengah masyarakat. Sehingga tidak ada orang yang buta huruf meski tidak menempuh bangku sekolah.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik mempunyai peran serta tugas sangat penting dalam mengembangkan proses pembelajaran, pembentukan akhlak yang baik, dan seorang guru harus mampu memberikan ilmunya kepada peserta didik.

Disinilah tugas guru yang senantiasa selalu membimbing peserta didiknya, dengan cara membacakan materi yang akan dibahas, kemudian menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan materi yang dibahas sampai peserta didik faham dan menangkap materi yang diajarkan. Agar siswa terarah dalam menangkap materi, sehingga dapat mengambil ibroh dari materi tersebut dan dapat menumbuhkan jiwa untuk senantiasa membaca, karena membaca adalah kunci kesuksesan dunia dan akhirat. Adapun kata "*Mensucikan mereka*" sudah jelas bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah mampu membentuk akhlak, akidah dan etika yang baik bagi peserta didik. Dan mampu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karena pada intinya guru merupakan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Serta kata "*Dan mengajarkan kepada mereka*" seorang guru harus mampu mengajarkan berbagai aspek ilmu pengetahuan. Dengan ini guru harus memaksa peserta didiknya agar mau belajar menulis dan membaca, sehingga tidak ada peserta didiknya yang mengalami buta huruf. Dengan satu tujuan yaitu: menuju cahaya ilmu dan pengetahuan.

4. Fahmi Ardiansyah menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat Shaad ayat 29.

Dalam surat Shaad ayat 29 ini menerangkan tentang banyaknya kebaikan dan ilmu di dalam Al-Qur'an. Terdapat petunjuk dari kesesatan, terdapat obat dari penyakit, cahaya sebagai penerang di tengah kegelapan, dan terdapat hukum yang dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya terdapat dalil yang qath'i untuk semua tuntutan agama, di mana kitab tersebut merupakan kitab paling agung yang datang ke alam semesta. Jika dalam penjelasan ayat sebelumnya telah dipaparkan bahwa keadaan masyarakat zaman jahiliyah yang penuh dengan kesesatan, maka ayat 29 dari surat Shaad ini memberikan penegasan kepada manusia sebagai *khilafah fil al-ardh* untuk mentaddabburi dan menelaah pesan-pesan tersurat dan tersirat dari Al-Qur'an.

Nilai-nilai tarbawi yang bisa diambil dari surat Shaad ayat 29 yang dijadikan pembahasan oleh Fahmi pada makalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Allah menciptakan manusia untuk beribadah dan mengesakan Allah.
Jadi setelah manusia mendapatkan ilmu yang cukup, maka sudah seharusnya mengamalkan kepada yang lain sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
- b. Al Quran yang telah Dia turunkan kepada rasul-Nya, sebagai pemberi petunjuk kepada umat manusia dan yang menyelamatkan mereka dari

kesesatan menuju petunjuk. Begitu pula dengan seorang pendidik, pendidik harus memberi pengajaran terhadap peserta didiknya supaya mereka tidak sesat.

- c. Memikirkan ayat-ayat-Nya dan menuruti nasehat-nasehat-Nya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan artinya peserta didik harus mengulang-ulang pembelajaran dan menuruti nasihat yang diberikan oleh pendidik.
- d. Tujuan akhir dari pendidikan itu adalah menuntun agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat.
- e. Setelah menerima pembelajaran/pendidikan maka direnungkan kandungan yang telah disampaikan oleh pendidik, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya.

Di dalam pembahasannya, Fahmi memberikan penjelasan mengenai pendekatan metode pendidikan Islam yang di ambil dari beberapa sumber di dalam Al-Quran yakni: Al Baqarah ayat 151, Ali Imran ayat 104, serta Shaad ayat 29. Dari ketiga firman Allah itu, Jalaludin Ramhat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan beberapa pendekatan, yakni: 1) Pendekatan Tilawah (pengajaran), 2) Pendekatan Tazkiyah (Penyucian), 3) Pendekatan Ta'lim Al-Kitab, 4) Pendekatan Ta'lim Hikmah, 5) Yu'allim kum ma lam takunu ta'limun, 6) Pendekatan Ishlah (Perbaikan).

Sementara itu, dalam makalahnya Fahmi juga memaparkan keterkaitan ayat yang menjadi objek pembahasan dengan konsep pendidikan karakter. Sehingga menjadi sangat berkesinambungan bila Al-Qur'an merupakan sumber dan dasar dalam menggali semua ilmu. Berikut adalah integrasi surat Shaad ayat 29 dengan konsep pendidikan karakter.

- a. *Metode tafakkur* (pengkajian ayat Al-Qur'an) adalah metode yang banyak dilakukan orang pada dewasa ini. Dimana mana muncul pengajian yang mengkaji kandungan Al Qur'an yang disampaikan oleh para da'i dan ustadz menggunakan media Radio, Televisi atau langsung bertatap muka. Para Da'i dan Ustadz mengajak jama'ah untuk memikirkan kebenaran kandungan Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Isi ceramah didengar oleh telinga, diolah oleh fikiran sadar (otak kiri), jika argumen dan penjelasan yang diberikan bisa diterima diresapkan dalam hati dan fikiran bawah sadar, menjadi suatu sikap hidup. Jika argumen atau penjelasan yang diberikan tidak bisa diterima oleh fikiran sadar, maka pelajaran yang diberikan akan ditolak dan tidak akan pernah sampai kehati, ataupun disimpan dalam fikiran bawah sadar.
- b. *Metode Tadabbur*. Pada metode tafakur untuk memahami ayat Qur'an yang memegang peranan utama adalah fikiran sadar (otak kiri), jika argumen bisa diterima baru diendapkan dalam hati. Pada metode Tadabbur fikiran sadar (otak kiri) tidak begitu berperan, peran utama ada pada fikiran bawah sadar (otak kanan). Ayat Qur'an yang didengar di rasakan oleh fikiran bawah sadar (otak kanan) langsung diterima oleh hati. Pada metode Tadabur kita lebih memperhatikan akibat, berusaha merasakan apa yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya itu, bukan memperhatikan dalil kenapa begini kenapa begitu seperti pada metode tafakkur. Metode tadabbur baru efektif jika dilakukan dalam suasana alfa, karena itu untuk melakukan tadabbur Qur'an harus diusahakan suasana tempat, ruangan, lingkungan yang mendukung, jauh dari hiruk pikuk yang mengganggu konsentrasi. Jika perlu pada saat tadabbur menggunakan bahasa ibu bisa dibantu dengan alunan musik lembut yang merangsang otak untuk memasuki suasana alfa (gelombang otak berada pada frekwensi antara 7 – 14 Hz).

Dengan demikian, relevansi antara konsep pendidikan karakter dengan surat Shaad ayat 29 bisa dilihat pada metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode Taddabbur dalam hal ini memberikan pemahaman secara langsung dan mendalam mengenai gejala-gejala yang terjadi dan mampu di telaah secara mendalam apabila di terapkan dalam pembelajaran. Pembangunan karakter dengan metode taddarbur juga baik dilakukan jika lingkungan dan situasi sosial yang mendukung untuk terciptanya kondisi yang terencana dengan baik.

5. Hayyin Farikha menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat Ali Imran ayat 104.

Sebagai Khalifah di bumi dan sebagai Abdullah yang di berikan amanah untuk menjaga dan melestarikan alam, manusia menjadi ujung tombak terciptanya generasi-generasi muslim yang akan menegakkan nilai-nilai Islamiyah. Dalam surat Ali-Imran ayat 104 menyeru pada umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari sesuatu yang membawa keburukan. Setiap orang yang mengerti apabila ada sesuatu yang membawa kejelekan atau kemunkaran maka dia berhak menghentikannya. Karena perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

Dalam mengemban misi besar seperti tersebut di atas, menurut Hamka dalam makalah yang ditulis oleh Hayyin Farikha disebutkan bahwa, terdapat hal penting yang menjadi tugas dan kewajiban umat manusia, yaitu melakukan *dakwah*. Konsep dakwah yang tersirat dalam

surat Ali Imran ayat 104 ini sejalan dengan konsep pendidikan yang disebutkan dalam makalah tersebut. Ada 3 pengertian pendidikan menurut Islam yakni: Ta'dzib, tarbiyah, dan ta'lim. Dari ketiganya bisa ditarik suatu persamaan yakni adanya upaya untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada objek yang disebut sebagai siswa atau peserta didik.

Dalam konteks ini ayat tersebut di atas, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh kaum muslimin. Pertama, mengajak orang kepada al-khair (يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ). Kedua, mengajak orang kepada yang al-ma'rûf (أَلَامِرٌ بِالْمَعْرُوفِ). Ketiga, mencegah orang dari al-munkar (وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ). Dari terjemahan ayat tersebut, lafal atau kata al-khair (الخير) dan lafal al-ma'rûf المعروف menurut harfiahnya sama, yaitu kebaikan. Terdapat dua kata yang berbeda akan tetapi memiliki pengertian sama. Oleh karena itu, ke-simpulan umum yang hendak dijelaskan pada ayat ini adalah suatu kewajiban bagi umat Islam untuk menyampaikan yang ma'ruf (معروف) dan melarang perbuatan yang munkar (منكر). Karena perbuatan demikian merupakan ujung tombak dari dakwah Islam, yakni menyampaikan yang baik dan melarang kepada yang munkar.

Dari pemaparan dan penjelasan yang disampaikan dalam makalah Hayyin, dapat ditemukan keterkaitan antara surat Ali Imran ayat 104 dengan dakwah sebagai hakikat pendidikan Islam.

Maksud dari surat Ali Imron ayat 104 ini, Allah memerintahkan untuk menempuh jalan yang lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan, dan ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar yaitu dari nilai buruk yang diingkari oleh akal sehat masyarakat. Dakwah memiliki istilah yang tidak jauh berbeda dengan ta'lim dan tarbiyah. Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang membentuk wawasan, sikap, dan tingkah laku individu atau masyarakat. Proses pendidikan adalah proses perubahan sosial yang berangkat dari ide, gagasan, pendapat, dan pemikiran. Dakwah juga demikian. Tarbiyah dan ta'lim disini sebagai

perantara dari pendidikan dimana dalam dakwah terdapat pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Dalam dakwah, seseorang mengajak, menyeru dan memengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah saw guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa di dalam dakwah terdapat pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Adapun tujuan khusus dakwah yaitu berhubungan dengan pendidikan, yaitu:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.
- b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf. Seorang muslim harus mendidik dan mengajarkan pada kaum muallaf (orang yang baru masuk Islam) tentang apapun yang telah di tentukan dalam agama Islam, mengajarkan cara beribadah maupun cara bertata karma terhadap saudaranya.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah swt (memeluk agama Islam), dan
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Jadi istilah mengajak dan menyeru pada perbuatan ma'ruf dan mencegah untuk melakukan perbuatan yang mungkar sejalan dengan gagasan pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk menjadi manusia berilmu yang siap hidup pada zamannya.

6. A. Rohmanu Fauzi menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat Ali Imran ayat 159.

Dalam surat Ali Imran ayat 159 diterangkan bahwa Allah telah memberi telah memberi rahmat kepada seluruh manusia sehingga manusia dapat bersikap lemah lembut dan saling menyayangi sesama manusia, saling memaafkan dan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap urusan. Selain itu, juga perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Ayat ini diturunkan setelah selesai perang Badar. Pada saat itu Rasulullah kesulitan mengambil keputusan dalam musyawarah dengan Abu Bakar ra dan Umar bin Khatthab ra yang memiliki pendapat berbeda mengenai tawanan perang. Apakah akan dikembalikan kepada keluarganya ataukah dibunuh. Sehingga turunlah ayat ini agar Rasulullah dapat berlaku lemah lembut.

Sikap lemah lembut yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw itu tiada lain disebabkan karena rahmat Allah yang dianugerahkan kepadanya, sehingga beliau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Demikian juga Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa begitulah akhlak nabi Muhammad saw. Yang diutus oleh Allah. Kemudian ayat selanjutnya mengatakan: “Dan jikalau kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauh darimu”. Artinya adalah sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkanmu. Akan tetapi, Allah menghimpun mereka disekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu. Kemudian disini Rasulullah selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk menenangkan hati mereka, agar

menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukannya. Terutama dalam hal peperangan baik itu perang badar, uhud, khandak, dll yang mana beliau selalu bermusyawarah ketika hendak mulai peperangan seperti mengatur strategi perang, dll. sehingga apabila kamu telah mendapatkan hasil yang bulat maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepadanya.

Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 159 ini mengandung banyak sekali unsur pendidikannya diantaranya adalah mengharuskan guru untuk bersikap lemah lembut terhadap siapapun termasuk juga bagi muridnya. Dan keharusan bersikap lemah lembut ini harus selalu dilakukan oleh guru karena guru ini adalah suri tauladan bagi murid-muridnya dan seorang guru juga harus sabar terhadap pengajarannya di sekolah, tidak boleh guru itu marah-marah karena murid akan terkena imbasnya juga.

Sikap lemah lembut yang dilakukan oleh guru sepatutnya tidak disalahgunakan sebagai suatu bentuk ketidakmampuan guru dalam mengkondisikan siswanya. Bermain peran bagi seorang guru bukan perkara yang mudah, adakalanya guru menunjukkan ketegasan terhadap murid. Hal ini bukan berarti guru tidak memiliki sikap lemah lembut terhadap muridnya. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan umat muslim yang termasuk rasul Ulul Azmi memang benar-benar telah terbukti memiliki sikap lemah lembut yang sangat luar biasa.

Quraish Shihab di dalam Tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa surat Ali Imran ayat 159 ini diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menuntun dan membimbingnya, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan pelanggaran dan

kesalahan dalam perang uhud itu. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa Perang Uhud yang dapat mengandung emosi manusia untuk marah, namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan perang, beliau menerima usulan mayoritas mereka, walau beliau kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus, dan lain lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus benar-benar menjadi sosok yang patut di *gugu* dan di *tiru* (dalam istilah jawa). Dengan demikian relevansi yang bisa kita ambil dari surat Ali Imran ayat 159 ini dengan konsep pendidikan guru dalam pengajaran di sekolah yaitu guru harus memperhatikan kode etik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tidak hanya mempersiapkan perangkat pembelajaran yang baik, namun juga harus di sertai dengan *mother's/ father's feeling* dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga muncul dorongan untuk memberikan kasih sayang serta sifat lemah lembut terhadap siswanya.

Relevansi QS. Ali 'Imran dengan pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggung jawab ini harus di emban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari pendidikan yaitu membentuk *Insan kamil*, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.

G. INTERPRETASI INTEGRATIF TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL

1. Interpretasi dan integrasi surat al-Baqarah ayat 83 oleh Siti Fatimah

berkaitan dengan membentuk anak yang berakhlak mulia dalam 6 bidang

Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dalam surat al-Baqarah ayat 83, yaitu tidak menyembah kepada selain Allah; berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin; berbuat baik kepada sesama; mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan tidak menumpahkan darah dan saling mengusir antara sesama.

Konsep surat al baqarah ayat 83 adalah pertama, menyeru kepada manusia untuk tidak menyembah kecuali kepada Allah, maksud dari kata itu bahwa para manusia diminta untuk menyembah Allah karena Dialah Dzat yang Maha Kuasa dan semua alam adalah ciptaan-Nya, maka dari itu sebagai muslim wajib menyembah-Nya. Yang kedua adalah berbuat baik kepada kedua orangtua sanak keluarga, anak yatim, kaum miskin. Maksudnya adalah kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan jangan durhaka kepada mereka. Selain itu menyeru kepada kita untuk berbuat baik kepada anak yatim yang mana kita dapat menyantuninya. Berikutnya adalah berbuat baik kepada orang miskin maksudnya adalah kita diminta untuk saling menghormati kepada orang miskin dengan tidak memandang seberapa kekayaannya, malah kalau kita mempunyai kelebihan harta sebaiknya kita membantu orang-orang yang lemah. Ketiga, hormat kepada sesama manusia, bahwasannya kita diminta untuk saling menghargai antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan jangan saling bermusuhan. Keempat, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat, disini mendirikan sholat lebih awal daripada menunaikan zakat bahwasannya mendirikan sholat itu lebih utama daripada menunaikan zakat artinya adalah jika manusia sudah mampu mendirikan sholat maka mereka selanjutnya diwajibkan untuk menunaikan zakat. Kelima, Jangan menumpahkan darah dan jangan saling mengusir sesama saudara, jadi sesama umat manusia

janganlah menumpahkan darah diantara sesama. Yang dimaksud menumpahkan darah adalah saling membunuh atau berbuat kasar kepada yang lainnya sehingga mengakibatkan akibat yang fatal, dan dilarangnya mengusir antara sesama maksudnya adalah untuk sesama manusia salinglah menjaga dan menjalin kebaikan diantaranya jangan semena-mena untuk mengusir orang lain karena merasa kekuasaan yang dimilikinya sudah maksimal.

Melalui surat al-Baqarah ayat 38 dapat dipahami bahwa membentuk anak yang berakhlak mulia, khususnya dalam pendidikan RA bisa dilakukan melalui 6 bidang materi, yaitu :

a. Janganlah Menyembah Kecuali Allah

Dalam pendidikan RA seorang guru harus mampu memberi penjelasan kepada anak didiknya bahwasannya seorang guru harus mampu mengenalkan siapa Allah itu, dan bagaimana anak mampu mengenalinya dan mau menyembahnya sebagai tuhan, dan jangan biarkan anak mengikuti agama lain yang mana agama itu adalah bukan agama islam, cara yang cocok untuk mengenalkan anak pada Allah yaitu dengan mengajak anak seholat berjamaah dimasjid, mengenalkan kitab suci Al-Qur'an, mengenalkan ciptaan Allah yang ada di bumi ini. Dengan pengenalan tersebut anak akan mampu mengenal akan adanya Allah dan katakana kepada anak bahwa tuhan kita adalah Allah, hanya dialah yang boleh kita sembah.

b. Berbuatlah Baik Kepada Kedua Orang Tua, Sanak Keluarga, Anak Yatim, Kaum Miskin,

Dalam surat Al-Baqarah ayat 83 ini bahwa seorang pengajar harus mampu mengajarkan anak tentang sikap yang baik terhadap orangtua mereka seperti apa, dan melarang mereka untuk berbuat jahat kepada kedua orangtua mereka, seorang pengajar memberi tahu kepada anak bahwasannya orang yang berabi kepada orangtua mereka akan masuk neraka dan akan mendapat dosa yang sangat besar, serta anak yang berani kepada orangtua akan dimusuhi teman dan akan menjadi temannya setan.

Berbuat baik dengan sanak keluarga disini maksudnya yaitu bahwa dalam surat Al-Baqarah ayat 83 menyeru pada semua umat muslim untuk berbuat baik kepada semua sanak keluarga baik dari keluarga jauh maupun dekat dan janganlah kalian bermusuhan-musuhan atau berseteru, dalam menjelaskan pada AUD yaitu anak diajarkan bagaimana mereka mampu untuk berbuat baik kepada keluarganya di rumah maupun disekolah, jangan saling mengolok kepada sesama dan guru juga harus memberikan alasan mengapa mereka harus berbuat baik kepada sanak keluarga. Jangan membiarkan anak untuk sering mengolok teman-temannya yang lain supaya apabila mereka dewasa mereka tidak kebiasaan.

Berlaku baik kepada anak yatim yang mana anak yatim merupakan anak yang sudah ditinggal ayahnya meninggal dunia, dan ayah merupakan tulang punggung keluarga, apabila sang ayah meninggal

maka tulang punggung keluarga adalah seorang ibu, sedangkan apabila dilihat tenaga ibu lebih lemah dibandingkan dengan ayah. Oleh karena itu surat al-Baqarah menyuruh pada umat muslim untuk berbuat baik kepada anak yatim, disini sebagai orangtua bias memberikan contoh cara berperilaku baik kepada anak yatim yaitu dengan cara menyantuninya, membiayainya untuk sekolah dan lain ebagainya. Anak juga harus dijelaskan bahwa orangtua mereka tidak lengkap seperti anak-anak yang lainnya.

Dermawan kepada kaum miskin ini maksudnya yaitu tidak pelit, apabila ada orang miskin sebaiknya kita beri shodaqoh pada mereka, dalam penerapan dunia anak anak diajarkan untuk saling memberi satu sama lain, dan mengajak anak untuk memberi barang yang kita miliki yang paling kita sukai kepada orang lain, serta memberikan bantuan kepada orang miskin apa yang mereka butuhkan.

c. Hormatilah Kepada Sesama Manusia,

Menghormati sesama manusia merupakan perilaku yang sangat terpuji, karena dengan saling menghormati kita akan bias dihargai oranglain juga, untuk mengajarkan anak supaya mereka mampu menghargai oranglain maka pengajar harus memberikan contoh pada anak tersebut bagaimana cara menghargai oranglain, seperti halnya memberikan pujian kepada anak tentang hasil karyanya, dan mengajak anak untuk memberi pujian juga kepada temannya yang lain.

d. Dirikanlah Sholat,

Sholat merupakan rukun islam yang ke 2 setelah sahadat, sebagai pengajar maka kita harus mampu mengajak anak untuk mendirikan sholat bukan hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat namun kita juga ikut mengerjakannya. Kita juga harus mampu menjelaskan bahwa sholat itu hukumnya wajib apabila kita meninggalkannya kita akan mendapatkan dosa besar dan kita juga bias menjelaskna pada anak bahwa sholat itu terdiri dari 5 waktu dan 17 rakaat setiap harinya, bagi orang yang melaksanakannya dengan jamaah maka akan mendapat pahala 27 derajat.

e. Keluarkanlah Zakat,

Mengeluarkan zakat merupakan rukun islam yang ke tiga setelah sholat, mendirikan zakat ini wajib hukumnya untuk umat islam. Cara mengajarkan anak tentang menunaikan zakat ini kita bias memberikan apa manfaat dari mengeluarkan zakat, yang mana zakat mampu meringankan beban orang fakir miskin. Anak juga diberi tahu apabila mereka tidak melakukan zakat maka mereka bias mendapatkan dosa. Dengan demikian anak akan merasa semangat dalam mengeluarkan zakat.

f. Janganlah Menumpahkan Darah, dan Janganlah Saling Mengusir Sesama Saudara

Maksud dari jangan menumpahkan darah yaitu larangan untuk saling membunuh sesama manusia karena sesungguhnya hal itu adalah dosa besar, dengan demikian pengajar harus mampu menjelaskan pada anak bahwa membunuh itu hukumnya sangat haram dan dosanya sangat besar. Sedangkan larangan jangan saling mengusir sesama saudara yaitu bahwa kita sebagai umat muslim jangan mengusir saudara kita yang lainnya, saling bantu-membantulah dalam kebiakkan.

2. Interpretasi dan integrasi surat An Nahl Ayat 125 oleh Robiatul Adawiyah memberikan isyarat tentang cara membentuk akhlak yang mulia pada anak usia dini

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa, Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang. Sebagai seorang guru kita harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada akhlak mereka. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 ini telah dijelaskan bahwasannya kita harus memiliki akal budi yang mulia, perkataan yang tepat, benar dan lemah lembut.

Dari ayat ini dapat disimpulkan ada 3 macam metode pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu *hikmah*, *mau'idzhah hasanah*, dan *jidat* atau debat. Hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Adapun

pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud. Pendidikan yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada pendidikan atau pengajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, maka tidak ada jeleknya memberikan pendidikan yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman.

Dengan QS. An-Nahl ayat 125 kita dapat mengajarkan anak menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia dengan cara bercerita, bernyanyi, berdialog (bercakap-cakap). Kita bisa membentuk kejujuran dengan kisah/cerita, bernyanyi lagu islami contoh sifat-sifat Allah SWT, dan kita bisa mengajak anak bercakap-cakap sekaligus mengajarkan anak untuk berkata jujur dan lemah lembut. Bila anak berkata dengan seosorang terutama pada orang yang lebih tua, anak harus berkata dengan lemah lembut. Karena berkata jujur dan lemah lembut sangat dianjurkan oleh Allah. Sekarang bagaimana cara kita mengajarkannya kepada anak didik kita agar mereka dapat berkata jujur dan lemah lembut. Kita bisa Membiasakan Berkata dan Bersikap Jujur Kepada Anak.

3. Interpretasi dan integrasi surat al-Baqarah ayat 21-22 oleh Nani Kartikasari mengisyaratkan agar mengenalkan berbagai macam ciptaan Allah swt dengan metode bercakap-cakap

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas yang bermakna bahwa kita sebagai seorang muslim harus menyembah Allah yang telah menciptakan kita beserta isinya. Allah juga telah memberikan banyak sekali rezeki kepada kita, oleh sebab itu kita dilarang untuk menyekutukan atau menyembah selain Allah.

Dalam konsep pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode bercakap-cakap, yakni berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab anatar anak dengan guru, atau anak dengan orangtua. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dan dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat dengan tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan bercakap-cakap menurut tema tertentu.

Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan, karena pembelajaran tematik sangat sesuai digunakan oleh anak usia dini, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

4. Interpretasi dan integrasi pada surat Al-Ankabut ayat 45 oleh Erlyn Choirun Nisa memberikan isyarat tentang pendidikan ibadah sholat anak usia dini

Surat al-Ankabut ayat 45 berisi tentang seruan untuk mendirikan sholat. Perintah mendirikan sholat disebutkan setelah Allah SWT memerintahkan membaca, mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Jika shalat dikerjakan sesuai dengan tuntunannya, maka shalat itu dapat menghalangi dan mencegah orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Mengerjakan shalat adalah sebagai perwujudan dari keyakinan yang telah tertanam di dalam hati orang yang mengerjakannya dan menjadi bukti bahwa ia telah merasakan bahwa dirinya sangat tergantung kepada nikmat Allah. Karena itu ia berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya, sesuai dengan doanya kepada Allah dalam shalatnya, "Tunjukkanlah kepada kami (wahai Allah) jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat". Doa-doa yang diucapkannya dalam shalat selalu teringat olehnya, sehingga ia tidak berkeinginan sedikitpun untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar.

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah dalam keadaan fithrah (suci dan bersih). Dalam hal beragama, fithrah merupakan potensi dasar yang berpeluang untuk berkembang, namun perkembangan itu akan banyak dipengaruhi oleh orang tua mereka. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan keperibadian anak. Lebih

khusus adalah faktor pendidikan orang tua memegang peranan sangat menentukan dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak.

Menurut pandangan Islam, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih atau lebih populer dengan istilah “fitrah”. Fitrah berarti suatu potensi yang dianugerahkan Allah secara langsung kepada setiap anak manusia yang baru lahir. Manusia makhluk yang dikarunia fitrah beragama, dengan istilah ” homo devinans dan homo religous ” yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama merupakan potensi dasar yang berpeluang untuk berkembang, namun perkembangan itu akan banyak dipengaruhi oleh orang tua, seperti hadis Nabi SAW, “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang dapat mengarahkan anaknya, apakah ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R, Bukhari). Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa faktor pendidikan orang tua memegang peranan yang sangat menentukan dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak.

Pada era modern ini banyak sekali anak usia dini yang jarang dan sedikit sekali yang kurang mendapatkan pendidikan ibadah sholat dalam lingkungannya, dikarenakan para orang tua atau keluarganya tidak menganjurkan atau menekankan sholat itu sangat penting untuk anak yang masih berada di usia dini, maka dari itu diperlukanlah ajaran pendidikan ibadah sholat untuk anak usia dini, agar mereka mendapatkan ilmu tentang ibadah sholat sejak mereka masih dini dan dapat menerapkannya dari kecil hingga dewasa. Sholat itu sangat penting bagi anak usia dini terlebih untuk usia dibawah usia 7 tahun untuk membentuk karakteristik sikap, kepribadian, tingkah laku mereka. Meskipun sholat bagi anak usia dini masih belum dianjurkan, namun pada usia 7 tahun anak sudah diperintahkan untuk melaksanakan atau mengerjakan sholat, sedangkan

banyak sekali anak yang berusia 7 tahun itu, yang kurang mendapatkan fasilitas ilmu tentang ibadah sholat.

Salah satu cara agar anak usia dini (AUD) tertarik untuk belajar sholat adalah dengan mendorong motivasi anak dalam pengenalan dan praktek sholat melalui media *audio visual*.

Pengenalan dan praktek ibadah sholat ini memang sangat diperlukan untuk anak usia dini (AUD), dan diperlukannya adanya minat yang mendorong motivasi anak dalam pengenalan dan praktek tersebut dengan cara melalui media *audio visual*. Media *audio visual* merupakan perpaduan antara media *audio* dan *visual* dalam waktu yang bersamaan, atau biasa disebut dengan media pandang-dengar. Melalui penayangan video dengan menggunakan media *audio visual* dapat menarik minat anak dan memberi motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran praktik sholat. Penggunaan media *audio visual* dalam kegiatan praktik sholat melalui penayangan video praktik sholat akan memudahkan anak melakukan *imitatif* gerakan-gerakan sholat yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena penggunaan media *audio visual* dapat ditunjukan kepada kelompok besar. Selain itu media *audio visual* dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai pesan atau materi karena sebagian peran guru dapat diganti oleh media. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan operator, yaitu memberi tambahan penjelasan agar pesan yang hendak disampaikan melalui media tersebut mudah dimengerti oleh anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan adanya proses pembiasaan sejak usia dini (TK/RA) untuk membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang shaleh melalui praktik sholat. Dalam kegiatan praktik sholat anak usia TK dibiasakan untuk melakukan gerakan-gerakan sholat yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, sebagian bacaan sholat yang pendek, dan berdo'a dengan adab yang baik. Sehingga ketika anak sudah

mencapai usia wajib shalat, anak tidak akan bingung melakukan gerakan shalat karena sejak usia dini (TK/RA) anak sudah terbiasa melakukannya. Gerakan shalat yang diajarkan pada anak usia dini seperti gerakan ketika posisi: 1) Takbiratul ihram; 2) Ruku'; 3) *I'tidal*; 4) Sujud; 5) Duduk *iftirasy*; 6) Duduk *tawaruk*; dan 7) salam. Tidak lupa dengan disertai do'a-do'a bacaan sholat, agar do'a-do'a tersebut dapat terbiasa dilafadzkan dan dihafal saat melakukan gerakan sholat oleh anak usia dini.

Praktek pembiasaan diatas dapat dilakukan ketika pagi atau sholat dhuha, karena ketika saat pagi hari, minat belajar anak masih tinggi untuk melakukan gerakan-gerakan motoriknya, oleh karena itu dianjurkan ketika pagi dilakukan adanya sholat, agar dalam pendidikan dilingkungan sekolah, sholat dapat diterapkan dengan baik dan bermanfaat untuk masa depan anak usia dini (TK/RA).

5. Isyarat Surah Al-Isra' 23-24 tentang Konsep Pembentukan Anak Sholeh Yang Memiliki Linguistik Yang Indah

Surat al-Isra' ayat 23-24 mengandung banyak arti tersendiri bagi pendidikan anak usia dini. Pendidikan yang dapat diambil dari kandungan ayat ini adalah tata cara mengembangkan moralitas dan prilaku anak usia dini, terutama prilaku anak pada Tuhannya dan prilaku anak pada kedua orangtuanya. Kita para anak-anak adam dan hawa tidak boleh atau haram hukumnya mengatakan "ah" kepada kedua orangtua. Hendaklah kita katakan kepada keduanya perkataan yang lemah lembut serta sayangilah

mereka dengan penuh kasih sayang sebagaimana mereka menyayangi kita sewaktu kecil.

Dalam surah Al-Isra' ayat 23-24 dijelaskan agar kita selalu berbakti kepada kedua orang tua kita dengan rasa ikhlas dan lemah lembut. Jikalau usia mereka menginjak usia tua maka kita sebagai anak hendaknya membimbing mereka berdua, merawat dengan penuh kasih sayang seperti mereka berdua merawat pada saat waktu kecil. Dan kutipan yang besar dan sangat tidak diperbolehkan adalah mengatakan perkataan yang dapat mengantarkan mereka pada kesedihan seperti bentakan, cemohan, bahkan kata “ah” yang diucapkan anak kepada ibu bapaknya. Jikalau ingin melakukan kegiatan apaun dalam urusan duniawi ketika kita masih di bawah naungan, bimbingan serta pengajaran ibu bapak, maka hendaknya meminta ridha, permohonan agar segala kegiatan yang dilakukan atas dasar duniawi dapat berjalan dengan baik serta mendapat berkah dari kedua orang tua. Jika ibu bapak telah meridhai kita, maka Allah akan meridhainya dengan penuh rahmat dan kemudahan.

Pendidikan akhlak dan agama pada anak usia dini sangat diperlukan untuk masa depannya kelak. Jika menginginkan anak-anak yang shaleh dan shalehah, mempunyai akhlak dan sopan santun yang baik, tutur kata yang lembut, maka dari lingkungan keluargalah yang dapat merubah segala sesuatu menjadi indah atas pengajaran, pengembangan, pendidikan anak. Segala sesuatu pasti akan terjadi karena segala sesuatu sudah menjadi ketentuan Allah untuk masa sekarang, masa depan, bahkan masa di akhirat kelak.

Metode yang digunakan untuk mengembangkan, mengajarkan, mendidik akhlak anak usia dini dan kepribadian anak adalah dengan memberikan pembiasaan hidup dalam menghormati kedua orangtua dan

memberikan suri tauladan, nasehat-nasehat yang dapat berupa dongeng, cerita dan lain sebagainya. Pembentukan akhlak dan sopan santun dapat ditanamkan dengan mengajari, membiasakan mereka agar selalu meminta izin, bersalaman, cium tangan kepada kedua orangtua ketika hendak keluar rumah. Cara inilah yang menjadi kebiasaan anak untuk dapat menyongsong menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia dan pengembangan kecerdasan intelektualitas, spiritualitas yang baik.

Banyak dari sisi-sisi lingkungan sekitar yang kurang membangun jalannya pembiasaan dalam berperilaku sopan, etika baik dalam berkomunikasi dengan baik dan lembut. Penyebab permasalahan tersebut adalah timbul dalam pengembangan pembelajaran keagamaan, baik pembelajaran akidah, akhlak bahkan etika berbicara dalam kehidupan mereka di lingkungan sekitar. Lingkungan sering kali menjadi titik pusat nomor satu dalam pembentukan karakter, moral, bahkan perilaku anak pada zaman sekarang. Anak akan terpengaruh pada lingkungannya ketika mereka ikut bersosialisasi di dalamnya. Mereka bermain bersama, bercanda tawa, bahkan membagi pengalaman yang mereka rasakan setiap individunya.

Tak heran jikalau dalam sosialisasi tersebut terdapat kekacauan bahkan tutur kata yang kurang berpendidikan bahkan tidak layak untuk ditiru. Pada anak usia dini, permasalahan dalam tutur kata ini menjadi langsung menyerap ke dalam otak anak dan mereka akan menirunya dengan sangat cepat. Contohnya pada perkataan “uh” anjing, babi, dan lain sebagainya.

Hal-hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan dan pengajaran pada anak usia dini oleh orangtuanya atau oleh pendidiknya. Pengajaran tersebut didasari oleh pembentukan keimanan dan ketaqwaan anak terhadap Tuhannya. Dengan adanya dalil-dalil serta penerapannya maka anak akan mengetahui jikalau perilaku dan ucapan tersebut harus dijaga, dan jikalau berbicara terhadap orang yang lebih tua maka haruslah dengan sopan dan santun. Tidak dianjurkan dan haram hukumnya saat berbicara memalingkan muka dan memanggil namanya secara langsung. Hal ini adalah perilaku yang kurang sopan untuk ditanamkan oleh anak usia dini.

Qoulan karima adalah salah satu perkataan yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak dari masa kecil. Penerapan qoulan karima diiringi dengan pengembangan keagamaan anak, pengenalan Tuhan, akhlak dan lain sebagainya. Bagi para pendidik hendaknya juga menjaga tutur kata yang baik bila berbicara pada anaknya. Janganlah para pendidik untuk berbicara kasar, berbicara yang kurang baik. Misalnya “kamu nakal! Kamu bodoh! Kamu goblok!” perkataan inilah yang membuat otak anak meniru dan tersimpan dengan sangat cepat jika dikatakan hal yang sedemikian rupa.

Perkataan yang baik dan lembut adalah sebuah perkataan yang memiliki makna yang baik dan lembut dan penuh dengan kasih sayang. Inilah yang dianjurkan oleh Nabi untuk bertutur kata yang baik dan santun. Jika ingin disegani orang, jika ingin dibalas dengan sebuah perkataan yang baik saat berbicara maka, kita hendaknya berbicara kepadanya perkataan yang baik pula. Semuanya berawal dari diri kita. mengajarkan anak tentang kebaikan adalah hal yang sangat bernilai emas. Anak adalah

anugrah yang dititipkan kepada generasi adam dan hawa. Sebagai orang tua harus menjaga dan mengajari dengan pengajaran yang penuh dengan kasih sayang serta pendidikan keagaamaan yang bermakna.

Banyak di era globalisasi ini terjadi hal-hal yang menyimpang dalam etika pada anak-anak. Etika sopan santun dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua bahkan dengan teman sebayapun meraja rela. Tingkat pengembangan bahkan pengasuhan oleh para pendidik kepada anak didiknya berkurang secara drastis. Banyak orang yang sibuk akan pekerjaannya, banyak orang yang menitipkan anak-anaknya kepada pengasuhan anak, pembantu dan lain-lain. Budaya lingkungan pada orang-orang tersebutlah yang menyebabkan anak menjadi berubah pada hal linguistik komunikasi mereka.

Pada garis besarnya tugas seorang pendidik adalah mengasuh serta memberikan pengasuhan yang lebih efisien diiringi dengan pendidikan etika moralitas dan agama yang sangat penting bagi pembentukan karakteristik anak-anak. pendidikan etika dalam konteks linguistik komunikasi anak sangat penting untuk diajarkan. Dari kata-kata timbul sebuah kepribadian yang unik dan khas dari diri masing-masing anak. Jikalau suatu perkataan yang diucapkan dengan nada yang halus, enak didengar, kata-kata yang sopan maka dapat diinterpretasikan bahwa anak tersebut mempunyai *akhlakul karimah* serta karakter yang baik. Berbeda dengan anak yang dalam lingkungannya diasuh oleh seorang pendidik yang cara etika berkomunikasi yang kurang baik. Hal ini berdampak pada anaknya sendiri. Anak dari pendidik tersebut kurang halus dan sopan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari dirinya. Perkataannya kasar bagaikan kulit nanas, nada yang dilantunkan bagaikan petir yang menyambar-nyambar tanpa arah tujuan yang pasti, bahkan kata-kata yang ia lontarkan sangat tidak berpendidikan bagaikan lontaran anjing yang meraung, menggonggong tidak terarahkan. Hal inilah yang menjadi permasalahan pada anak bangsa di zaman sekarang ini.

Orang tua hendaknya memantau setiap kegiatan para anak-anaknya, mendidik serta mengajarkan kosa-kata yang baik sehingga dapat dikategorikan menjadi sebuah perkataan yang disebut qoulan karima. Qoulan karima inilah yang mengantarkan kita pada sebuah surga hadiah dari Allah kepada para umatnya yang melakukan qoulan karima kepada orang yang lebih tua dari kita (orang tua). Maka dari itu para pendidik hendaknya melakukan:

- a. Sebaiknya para pendidik mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang yang dilimpahkan kepadanya atas dasar hati nurani, hati yang bersih ikhlas dari Allah bukan karena paksaan atau tanggungan memiliki seorang anak. anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah untuk para anak adam dan hawa yang sudah menikah.
- b. Sebaiknya para pendidik memberikan fasilitas atau dukungan yang efisien dan menyenangkan terhadap anak. anak akan senang bangga memiliki seorang ayah dan ibu yang hebat. Kesenangan anak inilah yang memicu mereka berbuat baik kepada keduanya dengan berbakti kepadanya.
- c. Sebaiknya para pendidik menanamkan akidah dan akhlak anak dengan cara pembiasaan dan memberikan suru tauladan yang bermanfaat di hari esok dan sekarang.

6. Interpretasi dan integrasi surat Hud ayat 42 oleh Devi Vionitta Wibowo

Mengisyaratkan Pentingnya Parenting

Ismail adalah representasi dari anak sholeh yang sanggup mengangkat derajat orang tuanya, sehingga dia rela melakukan apa saja demi ketaatannya kepada orangtua yang berjalan di atas jalan yang benar (jalan Allah). Sementara itu anak nabi Nuh adalah representasi dari anak durhaka yang tidak taat kepada perintah ayahnya yang taat dan menjalankan perintah Tuhannya, maka ketika terjadi banjir bersama angin topan dan nabi Nuh bersama orang-orang beriman naik ke atas perahu lalu Nuh memanggil anaknya yang terpisah darinya, tetapi mengabaikannya.

Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau keshalehannya akan sangat bergantung pada pendidikan masa kecil terutama yang diperoleh dari keluarganya. Maka dari itu sejak kecil anak-anak harus diajari akhlaq yang baik, agar tidak menyimpang dari norma yang ada. Dan dalam keluargalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadiannya yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh masa kecil lebih membekas daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orangtua memiliki tanggungjawab yang besar untuk membesarkan anak dan dalam pendidikannya.

H. INTERPRETASI INTEGRATIF TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

1. Alfi Nurul Afida menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat Luqman ayat 18.

Surat Luqman ayat 18 menjelaskan tentang larangan manusia untuk berbuat sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. Dan janganlah manusia berjalan dimuka bumi dengan angkuh, karena Allah sangat membenci sikap sombong.

Yahya bin Jabir Ath-Tha'i meriwayatkan dari Ibnu A'tid AlAzdi, dari Ghudhaif bin Harits, dia berkata: Aku pernah masuk ke Baitul Maqdis, aku dan Abdullah bin Ubaid bin Umair. Lalu, kami duduk di dekat Abdullah bin Amr bin Ash RA. Ketika itu, aku mendengar dia berkata, "sesungguhnya kubur akan berbicara kepada hamba, setelah dia diletakkan di dalam kubur. Kubur berkata, 'Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadapku! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian! Bukankah kamu tahu bahwa aku rumah kegelapan! Bukankah kamu tahu bahwa aku rumah kebenaran! Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadapku! Sungguh kamu berjalan disekitarku dengan sombong'.

Pendidikan islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai alat pendidikan, pendidikan islam dapat berfungsi untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, hidup di dunia dan bahagia di akhirat. Dalam hal ini, maka keberadaan

pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat tergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian, yang merupakan pemegang keberhasilan pendidikan adalah penguasaan teoritis maupun praktis dari pelaksana pendidikan. Corak pendidikan yang dikehendaki oleh islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijaksanaan.

Dalam surat Luqman ayat 18 diterangkan bahwa kita tidak boleh berlaku sombong, maka dalam karakter pendidikan itu termasuk nomer yang ke 17 yaitu sikap peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dan kematian manusia adalah ketika pundak manusia tersebut sudah tidak dibutuhkan lagi oleh manusia lainnya, jadi janganlah kita berlaku sombong terhadap orang lain, karena sesungguhnya suatu saat kita akan membutuhkan mereka.

Interpretasi Alfi Nurul Afida dalam makalahnya tentang surat Al Luqman ayat 18 menyebutkan bahwa sebagai umat islam dan khalifah di muka bumi ini dilarang oleh Allah untuk bersikap sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. Allah tidak pernah menyukai dan menghalalkan orang-orang yang memiliki sifat yang sombong, angkuh, dan memalingkan muka terhadap sesama umat manusia. Maka dalam hal ini siswa harus bisa menguasai karakteristik pendaidikan, dengan demikian para pendidik harus bisa menuntun siswa untuk menguasai karaakteristik tersebut.

Pendidikan Sikap atau karakter sangat dibutuhkan bagi peserta didik, karena ilmu tidak akan berguna tanpa adanya sikap dan perilaku yang baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah 1) mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa Indonesia yang religius.

2. Badrus Hartono menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat An-Nahl ayat 78

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan. Dalam surat An-Nahl ayat 78 menerangkan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia awalnya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun, Allah memberi manusia telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati agar dapat bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Maksud ayat ini adalah, Allah mengajarkan apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. Allah mengkaruniakan kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata manusia untuk melihat apa yang tidak dilihat sebelumnya, dan memberi manusia telinga untuk mendengar suara-suara sehingga manusia dapat memahami perbincangan antara satu dengan yang lainnya, serta memberi mata untuk melihat berbagai sosok, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. Allah memberikan manusia hati yang dapat digunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga dapat memahaminya, serta dapat bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

Allah menjadikan ayat ini sebagai contoh paparan sederhana dari proses awal kehidupan manusia yang mampu diketahuinya. Manusia memang mengetahui tahapan-tahapan pertumbuhan janin, tetapi hal itu adalah ghoib sejauh manusia belum mengetahui detail perkembangannya. Ayat ini juga membuktikan suatu kuasa Allah dalam hal menghidupkan dan mematikan makhluk. Tidak ada sesuatu yang sulit bagi Allah untuk melakukan hal semacam itu. Pendahuluan urutan kata pendengaran atas penglihatan sungguh tepat karena berdasarkan ilmu kedokteran modern, indra pendengaran memang berfungsi lebih dulu daripada indra penglihatan. Adapun fungsi hati (dalam hal ini akal dan mata hati) yang membedakan baik dan buruk berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut.

Ayat tersebut juga berisi alat-alat pokok guna meraih pengetahuan. Pada objek pengetahuan yang bersifat material, manusia dapat menggunakan mata dan telinga. Adapun untuk objek yang bersifat ilmu pengetahuan yang sifatnya immaterial, manusia dapat menggunakan akal dan hatinya. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Pengetahuan dimaksud adalah yang bersifat *kasbiy*, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawinya. Meski demikian, manusia tetap membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya 'mengetahui' bahwa Allah Maha Esa. Allah SWT dengan kekuasaan-Nya mengeluarkan bayi manusia melalui proses kelahiran oleh ibu yang mengandungnya kurang lebih sembilan bulan. Bayi manusia lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga menjadi kuat dan cerdas.

Dalam surat An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa terdapat tiga potensi edukasi dalam diri manusia. Setiap individu mempunyai cara tersendiri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap individu siswa, namun disini akan menjelaskan potensi yang ada dalam setiap individu sejak awal lahir di dunia. Mulai dari potensi akal dalam hal ini adalah potensi hati, potensi pendengaran, potensi penglihatan.

Potensi edukatif yang terdapat pada Surat An-Nahl ayat 78 adalah Af-Idah yang artinya akal atau hati. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan bentuk yang sebaik-baiknya kemudian dilengkapi dengan akal pikiran. Akal pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan kekuatan akal inilah manusia melakukan aktifitas berpikir. Potensi akal merupakan anugerah Tuhan yang terbesar untuk manusia yang harus disyukuri. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 Allah menyebutkan Sam'an atau pendengaran pada urutan pertama dilanjutkan dengan Absor (penglihatan) dan Af-idah (akal atau hati). Hal ini mengandung sebuah makna tentang betapa pentingnya atau urgensi dari suatu media yang disebut sebagai pendengaran. Karena media ini yang paling pertama kali menjalankan fungsinya ketika sang anak hadir ke dunia ini sehingga kita dapat saksikan mengapa ketika sang anak lahir ke dunia yang pertama kali kita lakukan adalah mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kiri. Absor adalah (Penglihatan). Ketika sang anak dilahirkan ke dunia, potensi penglihatan atau absor ini sudah ada pada anak tersebut namun belum dapat memainkan fungsinya. Potensi tersebut akan berfungsi secara bertahap atau berproses sesuai dengan perkembangan usia sang anak tersebut. Apa yang dilihat oleh anak tersebut akan tersimpan pada memori otak dan akan menghasilkan persepsi atau pemahaman tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas, setidaknya terdapat tiga hal pembahasan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran yaitu, 1) menjelaskan tentang asal kejadian manusia yang tidak mengetahui sesuatu apapun

ketika diciptakan, bagaikan kertas putih yang tidak ternodai apapun bila kita tidak mengotorinya. 2) Allah SWT memberikan kepada manusia potensi pembelajaran melalui kemampuan fisik yakni pendengaran dan juga penglihatan serta memberikan juga kepada manusia kemampuan psikis, yakni akal. 3) setelah Allah SWT memberikan semua potensi tersebut kepada manusia, Allah Swt. memerintah agar potensi tersebut digunakan untuk kebaiakan dan beribadah kepad-Nya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Potensi pembelajaran pada manusia dalam QS. 16: 78 meliputi aspek fisik (jasmani) yakni pendengaran dan penglihatan serta aspek psikis yakni akal. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indera pendengaran dan suatu itu memelihara komunikasi vokal antara makhluk yang satu dengan lainnya. Bunyi berfungsi sebagai pendukung arti karena itulah maka sebenarnya yang ditangkap atau didengar adalah artinya, bukan bunyi atau suaranya. Penglihatan merupakan pembahasan yang paling besar dan luas dalam psikologi, menurut obyeknya, masalah penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan seandainya akan dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam QS. 16: 78 diawali dengan dengan kata *lata'lamuna syai'an* yakni tidak mengetahui sesuatu apapun, sebelum Allah Swt. menciptakan bagi manusia pendengaran, penglihatan dan af'idah (hati, otak, akal) manusia sama halnya dengan kertas putih yang tidak mengetahui apapun. Melalui pendengaran, penglihatan dan af'idah manusia mulai mengalami proses perkembangan seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka atas apa yang mereka lihat melalui penglihatan dan atas apa yang mereka dengar melalui pendengaran.

Dalam proses pendidikan yang modern, murid atau siswa adalah titik pusat terjadinya proses pembelajaran, murid sebagai subyek yang berkembang melalui proses pengalaman belajar.

Islam memiliki sistem pendidikan yang mensinergikan antara jasmani dan rohani, tidak ada satu sistem yang menyamai Islam. Ada satu sistem yang hanya mementingkan segi jasmani saja dan meninggalkan segi rohani, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas intelektualnya dan kurang dalam spritualnya. Ataupun ada satu sistem yang hanya mementingkan spritualitasnya, diluar hal itu hanya fatamorgana dan menipu belaka. Untuk pendidikan masa depan yang lebih baik, penulis menyarankan pada lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non-formal terutama yang berbasis pesantren untuk mensinergikan pendidikan jasmani dan rohani secara seimbang, atau yang lebih sering disebut dengan pendidikan yang mengembangkan IPTEK dan IMTAQ.

3. Irwan Nurhamzah menginterpretasikan dan mengintegrasikan surat An-Nisa' ayat: 9

Dalam surat An-Nisa' ayat 9 dijelaskan bahwa bentingnya berwasiat. Hendaknya sebagai seorang muslim muncul kekhawatiran untuk tidak meninggalkan genrasi yang lemah, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mempersiapkan kerabat dan orang-orang yang akan ditinggalkan bekal agar mampu menjalani hidup dengan baik. Selain itu harus ada bekal yang cukup untuk mereka seperti bekal pendidikan, harta dan sebagainya. Fokus sasarannya adalah mereka yang mskin, dan lemah; seperti kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Selain waris yang berupa harta hendaknya para orang tua juga mempersiapkan masa depan yang baik bagi putra-putrinya. Tidak hanya bekal pendidikan dalam bidang

formal saja namun kemampuan untuk mampu bertahan hidup dengan kecakapan hidup yang baik menjadi penting bagi generasi sekarang.

Bagi para orang tua yang memiliki harta warisan berlebih, maka hendaknya tidak segan mensejahterakan anak-anak miskin dengan pendidikan yang layak, karena majunya sebuah generasi maupun kaum dapat dilihat dari pendidikan yang baik pula.

Allah SWT. berfirman dalam ayat ini hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak dan ahli waris yang lemah, janganlah sampai membuat wasiat yang akan membawa mudharat dan mengganggu kesejahteraan mereka yang ditinggalkan itu. Berkata Ibnu Abbas menurut Ali bin Abi Thalhah bahwa ini mengenai seorang yang sudah mendekati ajalnya yang didengar oleh orang lain bahwa ia hendak membuat wasiat yang bermudharat dan akan merugikan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan kepada yang mendengarnya itu agar menunjukkannya kepada jalan yang benar dan agar diperintahkansupaya ia bertakwa kepada Allah mengenai ahli waris yang akan ditinggalkan.

Dari ulasan lebih lanjut mengenai surat An-Nisa: 9, dapat dipahami dari sisi sebab turunnya ayat tersebut. Dari Ibnu Abbas menurut Ali bin Abi Thalhah, menyimpulkan bahwa sebagai muslim hendaknya tidak boleh berwasiat dengan tidak baik. Artinya berwasiat yang akan menimbulkan kemudharatan.

Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda) supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokong aku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku. Lalu Nabi membaca ayat Tuhan yang berbunyi:

“Maka sudah terlalu lama waktu (hidup) yang mereka lewati, sehingga hati mereka menjadi beku dan kasar”.

Hadits tersebut paling kurang mengisyaratkan dua hal. Pertama, peringatan kepada angkatan muda sekarang agar bersikap baik terhadap pemuda-pemuda. Karena merekalah yang memegang zaman yang akan datang bagi bangsa dan negara. Kedua, pengakuan bahwa angkatan muda memiliki hak partisipasi membentuk zaman sekarang dan yang akan datang. Merekalah yang menyambut dan menyongsong kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam menyambut perubahan yang dilakukan Nabi, pemuda adalah yang cepat tangkas membantunya, sedangkan golongan tua karena ikatan tradisi yang sudah karatan enggan menyokongnya, bahkan bersikap menolaknya.

Berbicara tentang waris yang dipaparkan dalam surat An-Nisa: 9, mengingatkan betapa pendidikan dan keterampilan juga sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Dalam menghadapi dunia yang lebih kompleks, manusia dituntut untuk mampu bersaing dalam hal keterampilan. Sikap proaktif dan aktif ini sungguh dibutuhkan agar mampu mengimbangi perkembangan dunia. Sesungguhnya pemuda adalah sasaran dan pemegang kendali kehidupan selanjutnya. Nabi pernah meriwayatkan bahwa generasi muda memiliki hati yang masih lembut dan mampu menjadi pendorong atas segala kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya para pemuda untuk saling berjuang bersama karena merekalah

kendali zaman selanjutnya. Partisipasi para pemuda sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa dan kehidupan selanjutnya melalui skill yang memadai.

Mengutip ayat ini {ذُرِّيَّةٌ ضَعَافًا} “keturunan yang lemah” maka untuk menghilangkan keturunan yang lemah haruslah memiliki kemampuan life skill yang memumpuni. Maka sebagai pendidik harus dapat memberikan kemampuan tersebut sebagaimana perintah tersebut diterangkan dalam surat An-Nisa ayat 9 “Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”.

Selain melalui skill yang baik dan memadai, hendaknya seorang muslim khususnya para orang tua mampu membekali ahli warisnya dengan pendidikan yang baik agar menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi segala situasi kehidupan di kehidupan selanjutnya. Mereka para orang tua juga harus memberikan pengarahan dan membantu ahli warisnya khususnya generasi muda untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Karena sesungguhnya potensi murni yang muncul dari dalam diri manusia itulah yang akan memberkahi kehidupan mereka selanjutnya. Potensi itulah yang diturunkan Allah secara langsung dan yang harus digali dan dikembangkan oleh manusia sehingga dapat membantu mereka menjalani hidup dengan penuh berkah dan manfaat.

4. Muhammad Muslimin mengintergrasikan Konsep Pendidikan dengan Surat AL Alaq:1-5.

Pendidikan dalam Islam menempati tempat yang tinggi. Ini dapat kita lihat pada wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dalam surat Al Alaq ayat 1-5. Dalam ayat pertama Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca (menghimpun sesuatu agar dapat dipahami secara keseluruhan). Bukan hanya sekedar membaca, tapi juga mengandung manfaat untuk semakin mengingatkan manusia pada Penciptanya. Hal ini dirasa penulis adalah menjadi sebuah konsep dasar pendidikan agama Islam. Setiap umat Islam harus menjadikan nilai ilahiyah sebagai tujuan pendidikannya.

Muhammad Muslimin memberikan pemaparan betapa pentingnya sebuah pendidikan. Jika diingat kembali wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah surat Al Alaq: 1-5. Dalam ayat pertama di surat tersebut berisi sebuah perintah untuk membaca. Membaca disini berarti menghimpun sesuatu dan agar dapat dipahami secara keseluruhan dan memiliki manfaat agar semakin mengingat penciptanya.

Dari ayat 1-5 ini kita juga akan memahami bahwa sanya dalam pendidikan Islam, ada beberapa unsur yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan. Yaitu pengajar (Tuhan), pelajar (Nabi Muhammad), materi (nilai ilahiyah, alam, sosial), dan juga media (media pembelajaran), namun Islam tidak menutup kemungkinan pada kekuasaan Tuhan untuk memberikan ilmu tanpa melalui media pembelajaran seperti halnya yang dapat dilihat pada ayat ke-5.

Dari penjelasan peneliti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam surat Al Alaq:1-5, konsep pendidikan lahir. Pendidikan yang sesungguhnya harus mengusung konsep ketauhidan. Disini

dijelaskan jika surat Al Alaq memuat unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan. Diantara unsur-unsur tersebut adalah pengajar yaitu Allah, pelajar yang digambarkan dengan sosok Nabi Muhammad, osial, dan pena yang ditafsirkan sebagai media dalam pembelajaran.

5. Nabilah zulfa menginterpretasikan kewajiban belajar dan mengajar berdasarkan tafsir surat al-ankabut ayat 19-20

Dari ayat tersebut di atas (al-Ankabut: 19-20) memerintahkan kepada kita untuk melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa pengalaman merupakan kunci sebagai tolok ukur perkembangan dalam setiap perubahan yang dilakukan. Selain itu dari pengalaman yang kita lakukan maupun dari pengalaman orang lain lakukan selayaknya dijadikan sebagai ibrah untuk menuju yang lebih baik.

Dalam penjelasan diatas, dapat disimpulkan betapa seseorang akan mendapatkan banyak pelajaran berharga melalui ciptaan Allah yang terhampar begitu luasnya. Dalam surat Al Ankabut: 19-20 menggambarkan bahwa pengalaman sungguh dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam ayat tersebut juga mengisyaratkan untuk melakukan perjalanan kemanapun agar manusia memetik ilmu dari perjalanan tersebut. Selain itu pengalam dari orang lain pun akan memberikan banyak pelajaran yang dapat kita tiru dalam menjanali hidup. Sudah selayaknya jika manusia merenungi segala sesuatu yang telah Allah ciptakan kemudian menangkap dan merenungi segala yang diisyaratkan oleh Allah.

Sebagian ulama memandang ayat ini ditujukan kepada penduduk Mekah yang masih tidak mau beriman kepada Rasulullah. Tetapi jumhur mufassirin berpendapat bahwa ayat ini masih merupakan rangkaian dari peringatan Nabi Ibrahim as kepada kaumnya. Di sini Allah menegaskan bilamana orang-orang kafir masih tidak juga percaya kepada Allah Yang Maha Esa menurut apa yang disampaikan oleh para Rasul-Nya, maka mereka diajak untuk melihat dan memikirkan tentang proses kejadian diri mereka sendiri sejak dari permulaan sampai akhir.

Dalam penjelasan di atas dapat ditarik penjelasan jika surat Al Ankabut: 19-20 adalah ayat yang sesungguhnya memiliki maksud untuk manusia kembali kepada siapa dirinya sebenarnya. Darimanakah mereka bermula. Selain untuk nilai ketauhidan, proses pencarian darimana manusia berasal pun dijelaskan salah satunya dengan cara melakukan suatu perjalanan.

Allah SWT berfirman, menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. bahwa Ibrahim memberi petunjuk kepada kaumnya untuk membuktikan adanya hari bangkit yang mereka ingkari melalui apa yang mereka saksikan dalam diri mereka sendiri. Yaitu bahwa Allah SWT menciptakan yang pada sebelumnya mereka bukanlah sesuatu yang disebut-sebut (yakni tiada). Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Maka Tuhan yang memulai penciptaan itu mampu mengembalikannya menjadi hidup kembali, dan sesungguhnya mengembalikan itu mudah dan ringan bagi-Nya.

Sebelum manusia diciptakan, mereka tidak lain hanya sesuatu yang tidak ada. Kemudian mereka menjadi manusia yang mampu

mendengar dan melihat. Sehingga dari tiada manusia pun menjadi ada karena kekuasaan Allah. Manusia sudah sepatutnya untuk memahami dan merenungi hal itu karena sungguh mudah bagi Allah untuk mengembalikan apapun.

Dalam Islam, nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan berikut penyebarannya tidak pernah diragukan lagi. Nabi menjamin bahwa orang yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahan oleh Allah menuju surga. Para pengikut atau murid Nabi telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat menuntut dan mencari ilmu. Motivasi religius ini juga bisa ditemukan dalam tradisi *Rihla*. Suatu tradisi ulama yang disebut “*al-rihla fi talab al-‘ilm* “. Suatu perjalanan dalam rangka mencari ilmu adalah bukti sedemikian besarnya rasa keingintahuan dikalangan para ulama.

Dalam pemamparan tersebut dapat diambil pengertian jika Nabi Muhammad pun menjamin bahwa orang bersedia berjuang menuntut ilmu Allah akan diberikan kemudahan. Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan satu sifat yang dimiliki oleh ulama’. Karena itu sungguh mulia sekali mereka yang mersedia mengabdikan dirinya untuk mencari ilmu dalam rangka mengagungkan nama Allah.

Pada surat Al-Ankabut ayat 19 memberikan dorongan kepada manusia agar memperhatikan proses penciptaan alam semesta dan fenomena-fenomena yang selalu ada dan pernah hilang dari pandangan manusia. Semua itu terjadi atas kekuasaan Allah. Manusia diperintahkan untuk merenungkan

segala yang terjadi di alam semesta ini, mulai dari permulaan penciptaan sampai penciptaan tersebut terulang-ulang. Dalam ciptaan Allah tidak ada sesuatu yang sulit bagi-Nya.

Dalam ayat ke-19 surat Al-Ankabut, menerangkan jika segala sesuatu dalam penciptaan semesta sungguh bukan hal yang sulit. Manusia yang pada hakikatnya memiliki seluruh sifat dari seluruh ciptaan, sangat dianjurkan untuk merenungi dan memperhatikan seluruh fenomena yang terjadi dalam semesta. Manusia harus merenungkan segala proses penciptaan alam yang boleh jadi akan terus berulang-ulang. Karena itu betapa pentingnya mempelajari ciptaan-ciptaan Allah yang luas ini.

Sedangkan surat Al-Ankabut ayat 20 memberikan dorongan kepada umat Islam agar melakukan perjalanan ilmiah guna melakukan penelitian yang akan semakin mempertebal keyakinannya, sekaligus sebagai bukti nyata bagi mereka yang menolak ajaran Al-Qur'an. Pada ayat ini pula, mengajak manusia untuk berjalan di bumi dan memperhatikan ciptaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam ciptaan-Nya. Sehingga mereka memahami Zat yang telah menciptakan semua itu akan dengan mudah mengulang ciptaan-Nya tanpa kesulitan. Allah memulai kehidupan ini dan mengulangnya dengan kekuasaan-Nya yang mutlak yang tak terikat dengan pola pandang manusia yang terbatas.

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di ayat sebelumnya, ayat ke 20 ini menjelaskan betapa pentingnya manusia memperhatikan ciptaan Allah melalui tanda-tanda yang Allah berikan.

6. Nur Lailatus Sa'adah Mengintergrasikan konsep pendidikan dengan surah Ali-Imran 190-191

Dalam surah Ali Imron ayat 190 dapat kita ambil pengetahuan yang sangat penting untuk kehidupan kita yaitu manajemen. Dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan bumi seisinya langit beserta keindahan dan dapat berdiri walau tanpa tiang serta planet yang berputar tanpa bertabrakan. Hal tersebut erat kaitannya dengan ilmu manajemen yang sudah kita kenal.

Pemampanan tersebut dapat diambil pengertian jika konsep manajemen yang selama ini digunakan dalam dunia pendidikan memiliki kesamaan dalam konsep penciptaan alam dalam surah Ali Imran:190-191. Dalam ayat tersebut diterangkan betapa Allah menciptakan langit dan bumi hanya untuk berdzikir kepada Allah. Sehingga sasatan dari seluruh dzikir adalah Allah. Begitu pula dalam konsep manajemen dalam pendidikan.

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan ilmu manajemen ilmu ini sangat memiliki dampak baik bagi suatu lembaga atau organisasi. barang siapa menerapkan ilmu manajemen ini maka organisasinya dijamin akan bagus dan memiliki manfaat untuk orang yang berada di dalamnya. Seperti halnya langit, bumi dan seisinya, serta planet-planet.

Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan tugas dan peran masing-masing, begitu juga dengan konsep manajemen yang ada dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang memiliki struktur manajemen yang baik maka akan baik pula dampak yang terwujud. Allah tidak pernah sia-sia dalam menciptakan segala hal. Dalam penciptaan dan seisinya dimaksudkan dalam tugas pemberian manfaat. Seluruh langit dan bumi berjalan sesuai dengan tugas yang Allah berikan. Hal ini pun berlaku pada manajemen dalam pendidikan. Dalam setiap tugas yang diemban memiliki nilai manfaat yang sangat diharapkan. Oleh karena itu kesinergisan sungguh dibutuhkan agar mencapai tujuan yang maksimal. Seperti halnya bumi dan seisinya, jika ada yang tidak menjalankan tugas dengan benar, maka akan hilang nilai kemanfaatannya.

Dalam melakukan interpretasi dan intergasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam mencoba mencari maksud yang terkandung dalam sebuah ayat dengan cara mencari *mufrodat* ayat, kemudian mencari *azbabun nuzul* (sebab turunnya) ayat serta tafsir ayat menurut para mufassir. Hal itu dilakukan agar dalam mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an tidak melenceng dari maksud yang terkandung dalam ayat tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

I. INTERPRETASI INTEGRATIF TERHADAP AYAT AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN PAI

Model integrasi yang dilakukan melalui interpretasi ayat oleh mahasiswa jurusan PAI secara garis besar meliputi; bentuk kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan, fungsi-fungsi pendidikan Islam, konsep metode tafakkur dan metode tadabbur, peran seorang guru untuk bersikap lemah lembut, konsep tugas dan tanggung jawab guru serta pengertian pendidikan

Surat an-Nisa' ayat 58 mencakup konsep besar kepemimpinan dalam Islam, yaitu harus menyampaikan amanah dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil. Menyampaikan amanah bisa diartikan juga komitmen untuk menanggung kesejahteraan dan kesentosaan anggota. Sedangkan sikap adil bisa diartikan juga dengan pengetahuan yang dalam dan luas dan mendalam sehingga bisa menghasilkan aturan-aturan yang adil. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, sehingga tugas dan tanggung jawabnya merupakan amanah yang harus dijalankan.

Dalam surat al-Baqarah ayat 151 diterangkan bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya dengan mendatangkan pemimpin (Rasul) yang akan mengajarkan ummatnya tentang ayat-ayat Allah, mensucikan mereka, mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah mengajarkan mereka apa-apa yang belum mereka ketahui. Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir berkenaan dengan perubahan kiblat dari bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram.

Dari pemahaman ayat ini bisa disimpulkan bahwa seorang pendidik dalam dunia pendidikan selain harus mempunyai pengetahuan yang luas juga

harus mempunyai kesucian jiwa yang besar sehingga dapat melahirkan generasi yang baik.

Dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 diterangkan bahwa Allah telah mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf, untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) karena mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan seorang Rasul terhadap suatu ummat dan untuk kehidupan saat ini dapat dijadikan acuan bagi seorang pengajar (guru) dalam mengajar. Dalam ayat ini terdapat cara yang dapat digunakan oleh pendidik (guru), sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa didalam surat Al-Juma'ah ayat 2 dengan tugas dan kewajiban guru adalah dimana firman Allah cara 1) membacakan materi yang akan dibahas, kemudian menjelaskan kepada peserta didik, 2) memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, 3) seorang guru harus mampu mengajarkan berbagai aspek ilmu pengetahuan.

Dalam surat Shaad ayat 29 ini menerangkan tentang banyaknya kebaikan dan ilmu di dalam Al-Qur'an. Terdapat petunjuk dari kesesatan, terdapat obat dari penyakit, cahaya sebagai penerang di tengah kegelapan, dan terdapat hukum yang dibutuhkan oleh manusia. Nilai-nilai tarbawi yang bisa diambil dari surat Shaad ayat 29

- a) Allah menciptakan manusia untuk beribadah dan mengesakan Allah. Jadi setelah manusia mendapatkan ilmu yang cukup, maka sudah seharusnya mengamalkan kepada yang lain sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
- b) Al Quran yang telah Dia turunkan kepada rasul-Nya, sebagai pemberi petunjuk kepada umat manusia dan yang menyelamatkan mereka dari kesesatan menuju petunjuk. Begitu pula dengan seorang pendidik, pendidik harus memberi pengajaran terhadap peserta didiknya supaya mereka tidak sesat.

- c) Memikirkan ayat-ayat-Nya dan menuruti nasehat-nasehat-Nya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan artinya peserta didik harus mengulang-ulang pembelajaran dan menuruti nasihat yang diberikan oleh pendidik.
- d) Tujuan akhir dari pendidikan itu adalah menuntun agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat.
- e) Setelah menerima pembelajaran/pendidikan maka direnungkan kandungan yang telah disampaikan oleh pendidik, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, surat Shaad ayat 29 bisa dilihat pada metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode Taddabbur dalam hal ini memberikan pemahaman secara langsung dan mendalam mengenai gejala-gejala yang terjadi dan mampu di telaah secara mendalam apabila di terapkan dalam pembelajaran.

Surat Ali Imran ayat 104 menyeru pada umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari sesuatu yang membawa keburukan. Dalam mengemban misi besar seperti tersebut di atas, menurut Hamka dalam makalah yang ditulis oleh Hayyin Farikha disebutkan bahwa, terdapat hal penting yang menjadi tugas dan kewajiban umat manusia, yaitu melakukan *dakwah*. Konsep dakwah yang tersirat dalam surat Ali Imran ayat 104 ini sejalan dengan konsep pendidikan yang disebutkan dalam makalah tersebut. Ada 3 pengertian pendidikan menurut Islam yakni: Ta'dzib, tarbiyah, dan ta'lim.

Dalam surat Ali Imran ayat 159 diterangkan bahwa Allah telah memberi telah memberi rahmat kepada seluruh manusia sehingga manusia dapat bersikap lemah lembut dan saling menyayangi sesama manusia, saling memaafkan dan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap urusan. Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 159 ini mengandung banyak sekali unsur pendidikannya diantaranya adalah mengharuskan guru untuk bersikap lemah lembut terhadap siapapun termasuk juga bagi muridnya. Dan keharusan bersikap lemah lembut ini harus selalu di lakukan oleh guru karena guru ini

adalah suri tauladan bagi murid-muridnya dan seorang guru juga harus sabar terhadap pengajarannya di sekolah, tidak boleh guru itu marah-marah karena murid akan terkena imbasnya juga.

J. INTERPRETASI INTEGRATIF TERHADAP AYAT AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL

Model integrasi yang dilakukan melalui interpretasi ayat oleh mahasiswa jurusan PGRA secara garis besar meliputi; bidang materi, konsep mengajarkan anak dengan cara bercerita, bernyanyi, berdialog/ bercakap-cakap, bentuk bercakap-cakap, pendidikan ibadah sholat anak usia dini, pembentukan Anak Sholeh Yang Memiliki Linguistik Yang Indah, parenting.

Pelajaran yang bisa dipetik dalam surat al-Baqarah ayat 83, yaitu tidak menyembah kepada selain Allah; berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin; berbuat baik kepada sesama; mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan tidak menumpahkan darah dan saling mengusir antara sesama. Melalui surat al-Baqarah ayat 38 dapat dipahami bahwa membentuk anak yang berakhlak mulia, khususnya dalam pendidikan RA bisa dilakukan dengan materi inti, yaitu : 1. Tauhid, 2. Berbuatlah Baik Kepada Kedua Orang Tua, Sanak Keluarga, Anak Yatim, Kaum Miskin, 3. Hormatilah Kepada Sesama Manusia, 4. Dirikanlah Sholat, 5. Keluarkanlah Zakat, 6. Menjaga kasih sayang.

Dengan QS. An-Nahl ayat 125 mengindikasikan bahwa mengajarkan anak menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia dengan cara bercerita, bernyanyi, berdialog (bercakap-cakap), bisa membentuk kejujuran dengan kisah/cerita, bernyanyi lagu islami contoh sifat-sifat Allah SWT, dan kita bisa mengajak anak bercakap-cakap sekaligus mengajarkan anak untuk berkata jujur dan lemah lembut.

Interpretasi dan integrasi surat al-Baqarah ayat 21-22 mengisyaratkan agar mengenalkan berbagai macam ciptaan Allah swt dengan metode

bercakap-cakap yakni berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab anatar anak dengan guru, atau anak dengan orangtua. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dan dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat dengan tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan bercakap-cakap menurut tema tertentu.

Pada surat Al-Ankabut ayat 45 memberikan isyarat tentang pendidikan ibadah sholat anak usia dini. Pengenalan dan praktek ibadah sholat ini memang sangat diperlukan untuk anak usia dini (AUD), dan diperlukannya adanya minat yang mendorong motivasi anak dalam pengenalan dan praktek tersebut dengan cara melalui media *audio visual*. Berdasarkan tersebut, diperlukan adanya proses pembiasaan sejak usia dini (TK/RA) untuk membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang shaleh melalui praktik shalat.

Surat al-Isra' ayat 23-24 mengandung banyak arti tersendiri bagi pendidikan anak usia dini. Pendidikan yang dapat diambil dari kandungan ayat ini adalah tata cara mengembangkan moralitas dan prilaku anak usia dini, terutama prilaku anak pada Tuhannya dan prilaku anak pada kedua orangtuanya. Metode yang digunakan untuk mengembangkan, mengajarkan, mendidik akhlak anak usia dini dan kepribadian anak adalah dengan memberikan pembiasaan hidup dalam menghormati kedua orangtua dan memberikan suri tauladan, nasehat-nasehat yang dapat berupa dongeng, cerita dan lain sebagainya. Pembentukan akhlak dan sopan santun dapat ditanamkan dengan mengajari, membiasakan mereka agar selalu meminta izin, bersalaman, cium tangan kepada kedua orangtua ketika hendak keluar rumah. Cara inilah yang menjadi kebiasaan anak untuk dapat menyongsong menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia dan pengembangan kecerdasan intelektualitas, spiritualitas yang baik. *Qoulun karima* adalah salah satu perkataan yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak dari masa kecil. Penerapan *qoulun karima* diiringi dengan pengembangan keagamaan anak.

pengenalan Tuhan, akhlak dan lain sebagainya. Bagi para pendidik hendaknya juga menjaga tutur kata yang baik bila berbicara pada anaknya.

Pada surat Hud ayat 42 Mengisyaratkan Pentingnya Parenting, Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau keshalehannya akan sangat bergantung pada pendidikan masa kecil terutama yang diperoleh dari keluarganya. Maka dari itu sejak kecil anak-anak harus diajari akhlaq yang baik, agar tidak menyimpang dari norma yang ada. Dan dalam keluargalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadiannya yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh masa kecil lebih membekas daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orangtua memiliki tanggungjawab yang besar untuk membesarkan anak dan dalam pendidikannya.

K. INTERPRETASI INTEGRATIF TERHADAP AYAT AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Model integrasi yang dilakukan melalui interpretasi ayat oleh mahasiswa jurusan MPI secara garis besar meliputi; *Madrasah 'Ula'*, potensi pembelajaran pada manusia, implementasi pendidikan yang menghasilkan pengetahuan dan skil yang baik, komponen- komponen dalam pendidikan, pengamatan dan penelitian, peran dan tugas dalam manajemen.

Surat Luqman ayat 18 menjelaskan tentang larangan manusia untuk berbuat sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. Dan janganlah manusi berjalan dimuka bumi dengan angkuh, karena Allah sangat membenci sikap sombong. Dalam surat Luqman ayat 18 diterangkan bahwa kita tidak boleh berlaku sombong, maka dalam karakter pendidikan itu termasuk nomer yang ke 17 yaitu sikap peduli sosial, yakni sikap dan

perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan. Dalam surat An-Nahl ayat 78 menerangkan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia awalnya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun, Allah memberi manusia telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati agar dapat bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam surat An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa terdapat tiga potensi edukasi dalam diri manusia. Mulai dari potensi akal dalam hal ini adalah potensi hati, potensi pendengaran, potensi pengelihan.

Dalam surat An-Nisa' ayat 9 dijelaskan pentingnya berwasiat. Hendaknya sebagai seorang muslim muncul kekhawatiran untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mempersiapkan kerabat dan orang-orang yang akan ditinggalkan bekal agar mampu menjalani hidup dengan baik. Dari surat An-Nisa: 9, dapat dipahami dari sisi sebab turunnya ayat tersebut. Dari Ibnu Abbas menurut Ali bin Abi Thalib, menyimpulkan bahwa sebagai muslim hendaknya tidak boleh berwasiat dengan tidak baik. Berbicara tentang waris yang dipaparkan dalam surat An-Nisa: 9, mengingatkan betapa pendidikan dan keterampilan juga sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Dalam menghadapi dunia yang lebih kompleks, manusia dituntut untuk mampu bersaing dalam hal keterampilan. Sikap proaktif dan aktif ini sungguh dibutuhkan agar mampu mengimbangi perkembangan dunia.

Konsep Pendidikan dengan Surat AL Alaq:1-5 menempati tempat yang tinggi. Ini dapat kita lihat pada wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dalam surat Al Alaq ayat 1-5. Dalam ayat pertama Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca (menghimpun sesuatu agar dapat dipahami secara keseluruhan). Bukan hanya sekedar membaca, tapi juga mengandung manfaat untuk semakin mengingatkan manusia pada Penciptanya. Dari ayat 1-5 ini kita juga akan memahami bahwa

sanya dalam pendidikan Islam, ada beberapa unsur yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan. Yaitu pengajar (Tuhan), pelajar (Nabi Muhammad), materi (nilai ilahiyah, alam, sosial), dan juga pena (media pembelajaran), namun Islam tidak menutup kemungkinan pada kekuasaan Tuhan untuk memberikan ilmu tanpa melalui media pembelajaran seperti halnya yang dapat dilihat pada ayat ke-5.

Surat al-Ankabut: 19-20 memerintahkan kepada kita untuk melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa pengalaman merupakan kunci sebagai tolok ukur perkembangan dalam setiap perubahan yang dilakukan. Selain itu dari pengalaman yang kita lakukan maupun dari pengalaman orang lain lakukan selayaknya dijadikan sebagai ibrah untuk menuju yang lebih baik. Demikian juga ayat tersebut memberikan dorongan kepada umat Islam agar melakukan perjalanan ilmiah guna melakukan penelitian yang akan semakin mempertebal keyakinannya, sekaligus sebagai bukti nyata bagi mereka yang menolak ajaran Al-Qur'an. Pada ayat ini pula, mengajak manusia untuk berjalan di bumi dan memperhatikan ciptaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam ciptaan-Nya. Sehingga mereka memahami Zat yang telah menciptakan semua itu akan dengan mudah mengulang ciptaan-Nya tanpa kesulitan. Allah memulai kehidupan ini dan mengulangnya dengan kekuasaan-Nya yang mutlak yang tak terikat dengan pola pandang manusia yang terbatas.

Dalam surah Ali Imron ayat 190 dapat kita ambil pengetahuan yang sangat penting untuk kehidupan kita yaitu manajemen. Dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan bumi seisinya langit beserta keindahan dan dapat berdiri walau tanpa tiang serta planet yang berputar tanpa bertabrakan. Hal tersebut erat kaitannya dengan ilmu manajemen yang sudah kita kenal.

Pemaparan tersebut dapat diambil pengertian jika konsep manajemen yang selama ini digunakan dalam dunia pendidikan memiliki kesamaan dalam konsep penciptaan alam dalam surah Ali Imran:190-191. Dalam ayat tersebut diterangkan betapa Allah menciptakan langit dan bumi hanya untuk berdzikir kepada Allah. Sehingga sasatan dari seluruh dzikir adalah Allah. Begitu pula dalam konsep manajemen dalam pendidikan. Dunia pendidikan erat kaitannya dengan ilmu manajemen ilmu ini sangat memiliki dampak baik bagi suatu lembaga atau organisasi. barang siapa menerapkan ilmu manajemen ini maka organisasinya dijamin akan bagus dan memiliki manfaat untuk orang yang berada di dalamnya. Seperti halnya langit, bumi dan seisinya, serta planet-planet.

BAB VI
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, meliputi :
 - a. Surat an-Nisa' ayat 58 diintegrasikan dalam bentuk kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan agar segala program sekolah berjalan sedamai mungkin, menangani konflik atau menghindarinya, memulihkan kerjasama, membina para staf dan murid, mengembangkan organisasi, mengimplementasikan ide-ide pendidikan.
 - b. Surat Al-Baqarah ayat 151 diintegrasikan dengan fungsi-fungsi pendidikan Islam.
 - c. Surat Shaad ayat 29 diintegrasikan dengan konsep metode tafakkur dan metode Tadabbur.
 - d. Surat Ali Imran ayat 159 diintegrasikan dengan peran seorang guru untuk bersikap lemah lembut terhadap siapapun termasuk juga bagi muridnya.
 - e. Surat al-Jumu'ah ayat 2 diintegrasikan dengan konsep tugas dan tanggung jawab guru antara lain: mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, membimbing peserta didik dalam segala hal, mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
 - f. Surat Ali Imran ayat 104 diintegrasikan dengan 3 pengertian pendidikan menurut Islam yakni: Ta'dzib, tarbiyah, dan ta'lim. Dari ketiganya bisa ditarik suatu persamaan yakni adanya upaya untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada objek yang disebut sebagai siswa atau peserta didik.

- g. Surat Ali Imran ayat 159 diintegrasikan dengan dengan konsep pendidikan guru dalam pengajaran di sekolah yaitu guru harus memperhatikan kode etik dalam melaksanakan pembelajaran dengan memberikan kasih sayang serta sifat lemah lembut terhadap siswanya.
2. Interpretasi integratif terhadap ayat-ayat al Qur'an Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal
 - a. Surat al-Baqarah ayat 83 dintegrasikan dengan konsep pembentukan anak berakhlak mulia dalam pendidikan RA melalui 6 bidang materi, yaitu : 1. Tauhid, 2. Berbuatlah Baik Kepada Kedua Orang Tua, Sanak Keluarga, Anak Yatim, Kaum Miskin, 3. Hormatilah Kepada Sesama Manusia, 4. Dirikanlah Sholat, 5. Keluarkanlah Zakat, 6. Menjaga kasih sayang.
 - b. Surat An Nahl Ayat 125 diintegrasikan dengan konsep mengajarkan anak menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia dengan cara bercerita, bernyanyi, berdialog/ bercakap-cakap.
 - c. Surat al-Baqarah ayat 21-22 diintegrasikan dengan konsep mengenalkan berbagai macam ciptaan Allah swt dengan metode bercakap-cakap; bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, bercakap-cakap berdasarkan gambar seri.
 - d. Surat Al-Ankabut ayat 45 diintegrasikan dengan memberikan isyarat tentang pendidikan ibadah sholat anak usia dini dengan cara motivasi anak dalam pengenalan dan praktek sholat melalui media.
 - e. Surah Al-Isra' 23-24 diintegrasikan dengan konsep Pembentukan Anak Shaleh Yang Memiliki Linguistik Yang Indah.
 - f. Surat Hud ayat 42 diintegrasikan dengan kegiatan pentingnya Parenting

3. Interpretasi Integratif Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

- a. Surat Luqman ayat 14 diintegrasikan dengan pendidikan yang bertumpu pada "Ibu sebagai *Madrasah 'Ula*".
- b. Surat An-Nahl ayat 78 diintegrasikan dengan potensi pembelajaran pada manusia dalam QS. 16: 78 meliputi aspek fisik (jasmani) yakni pendengaran dan penglihatan serta aspek psikis yakni akal.
- c. Surat An-Nisa' ayat: 9 diintegrasikan dengan implementasi pendidikan yang menghasilkan pengetahuan dan skil yang baik.
- d. Surat Al Alaq:1-5 diintegrasikan dengan komponen dalam pendidikan yang terdiri dari; pendidik (Tuhan), peserta didik (Nabi Muhammad), materi (nilai ilahiyah, alam, sosial), dan juga pena (media pembelajaran), dan adanya kemungkinan pada kekuasaan Tuhan untuk memberikan ilmu tanpa melalui media pembelajaran.
- e. Surat al-ankabut ayat 19-20 diintegrasikan dengan melakukan pengamatan dan penelitian terhadap fenomena-fenomena alam atau social yang pernah terjadi dan melakukan perenungan.
- f. Surah Ali-Imran 190-191 diintegrasikan dengan konsep peran dan tugas dalam manajemen, sehingga masing-masing memiliki fungsi dan tugas sesuai dengan fungsinya.

B. Saran

Dalam kemampuan untuk melakukan interpretasi integratif terhadap ayat al Qur'an diperlukan ketelitian terhadap ayat, pemahaman dan penghayatan terhadap asbabun nuzul maupun tafsirnya secara mendalam, di samping memiliki pengetahuan bidang keahlian yang juga mendalam. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui berbagai kelebihan maupun kelemahan. Dalam mencermati ayat, selain pemahaman dan penghayatan terhadap asbabun nuzul maupun tafsirnya diperlukan kajian terhadap hadis Nabi Saw yang terkait, sehingga mampu memperkuat dan

mempertajam analisisnya, selain itu juga diperlukan ketekunan untuk mendapatkan informasi.

Karena itu diharapkan kepada para dosen, agar seseringkali meminta mahasiswa untuk melakukan kegiatan integrasi ilmu dan ayat, agar menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai al Qur'an atau hadist berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial khususnya dalam masalah pendidikan.